



**PENGARUH PRAKERIN,
PENGUASAAN KOMPETENSI PRODUKTIF OTKP,
PENGALAMAN ORGANISASI, DAN PERAN BKK
TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII
PROGRAM KEAHLIAN MANAJEMEN
PERKANTORAN DI SMK N 2 BLORA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Pratiwi

NIM 7101416018

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP.198201302009121005

Pembimbing


Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd.
NIP.197810072003122002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

hari : *Setasa*

tanggal : *28 April 2020*

Penguji I



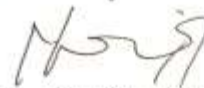
Dra. Nanik Suryani, M. Pd
NIP 195604211985032001

Penguji II



Ismiyati, S. Pd., M. Pd.
NIP 198009022005012002

Penguji III



Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197810072003122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



[Signature]
Drs. Yanto, MBA., Ph.D.
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratiwi


NIM : 7101416018

Tempat, Tanggal Lahir : Bora, 19 Juli 1998

Alamat : Ds. Bekutuk 03/01 Kec. Randublatung Kab. Bora

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 Februari 2020



Pratiwi
NIM 7101416018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Belajarláh kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani)

Persembahan

Atas berkat Tuhan Yang Maha Esa,
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Pariyono dan Ibu Tasiyem yang selalu memberi doa, dukungan dan kasih sayang.
2. Guruku yang telah memberi bekal pengetahuan dan menjadi panutan.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penyusun untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan selama penyusun menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan kemudahan dan fasilitas yang memadai.
4. Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran yang sangat

- berharga dalam memberikan bimbingan, arahan, perhatian, dukungan serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penyusun dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Nanik Suryani, M. Pd., Dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.
 6. Ismiyati, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.
 7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan motivasi selama penyusun menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
 8. Drs. Bagong Sri Hardjono, M. Pd., Kepala SMK Negeri 2 Blora yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Blora.
 9. Dra. Heru Dwi Supriyati, Ketua Kompetensi Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang mendampingi penelitian dan memberi pengarahan serta masukan dalam penelitian.
 10. Bapak/Ibu guru SMK Negeri 2 Blora yang bersedia memberi arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
 11. Siswa-siswi kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMK Negeri 2 Blora.
 12. Keluarga tercinta Pariyono, Tasiyem, dan Tedi Setiawan yang telah memberi doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
 13. Sahabat-sahabat saya Aulia Reka Oktaviana, Anita Paradila, Ima Amalia, Endah Ari Setyani, Erwin Purwanti, dan Salsabila Nur Heidar Ma'aly.

14. Teman Rombel PAP A 2016, KKN, dan PPL yang memberi semangat dan dukungan.
15. Semua pihak dan instansi terkait yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah mendukung dan membantu proses terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmatnya atas kebaikan yang telah dilakukan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan.

Semarang, 24 Februari 2020

Penyusun

SARI

Pratiwi. 2020. *“Pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, Peran BKK, dan Kesiapan Kerja

SMK adalah pendidikan kejuruan yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK N 2 Blora Program Keahlian Manajemen Perkantoran memiliki tingkat pengangguran yang meningkat dalam dua tahun terakhir yaitu 16,7% tahun 2018 dan mengalami kenaikan menjadi 21,3% pada tahun 2019. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja siswa yang masih rendah. Melalui prakerin dan penguasaan kompetensi produktif OTKP diharapkan kesiapan kerja siswa semakin meningkat dengan didukung pengalaman organisasi serta peran BKK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh prakerin, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK terhadap kesiapan kerja secara simultan dan parsial.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. Jumlah populasi dari penelitian sebanyak 108 dari 3 kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi berganda diperoleh persamaan: $Y = 10,971 + 0,542X_1 + 0,345X_2 + 0,143X_3 + 0,454X_4$. Secara parsial untuk prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 14,4 %, penguasaan kompetensi produktif OTKP berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 9%, pengalaman organisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 4,28%, dan peran BKK berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 5,81%. Sedangkan secara simultan prakerin, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi dan peran BKK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 55,9%.

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) sekolah perlu melakukan perjanjian pemagangan (MoU) sesuai ketentuan dan dicantumkan syarat-syarat pembimbing yang diperlukan sesuai dengan bidang keahlian siswa, (2) hendaknya sekolah menambah sarana praktik siswa dan melakukan pembaharuan mesin-mesin praktik yang sesuai perkembangan dunia industri, (3) hendaknya BKK rutin melakukan penyuluhan melalui pertemuan di kelas setiap seminggu sekali atau dengan memanfaatkan laman web sekolah atau media sosial sekolah, (4) sebaiknya siswa membagi waktu antara organisasi dengan kepentingan akademis.

ABSTRACT

Pratiwi. 2020. "*Prakerin influence, mastery of the productive competence of OTKP, organizational experience, and the role of BKK on the work readiness of class XII office management skills Program in SMK N 2 Blora*". Final Project. Department of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Prakerin, Mastery of the Productive Competence of OTKP, Organizational Experience, BKK role, and Work Readiness

SMK is a vocational education that has a purpose to prepare students for work in a specific field. SMK N 2 Blora The office management expertise Program has an increasing unemployment rate in the last two years of 16,7% in 2018, and has increased to 21,3% in 2019. The problem in this research is the readiness of students low work. Through prakerin or industrial work practices and mastery of the productive competency of OTKP is expected students work readiness can be increased, and supported by organizational experience as well as the role of BKK. The purpose of this research is to know the prakerin influence, mastery of the productive competence of OTKP, the organizational experience and the role of BKK on the readiness of simultaneous and partial work.

The population in this study is a grade XII students office management expertise Program of SMK Negeri 2 Blora. The population number of 108 studies of 3 classes. Data collection techniques using observations, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques use multiple regression analyses and a descriptive percentage analysis.

The results showed that multiple regression analyses were obtained equations: $Y = 10,971 + 0,542X_1 + 0,345X_2 + 0,143X_3 + 0,454X_4$. For a partial prakerin has an effect on job readiness 14,44%, the productive competency mastery of OTKP has an effect on job readiness 9%, the organizational experience has an effect on job readiness of 4,38%, and the role of BKK has an effect on job readiness of 5,81%. While in the simultaneous prakerin, mastering the productive competence of OTKP, the organizational experience and the role of BKK have a positive and significant impact on job readiness of 55,9%.

The advice in this study are: (1) school needs to make apprenticeship agreements (MoU) by the provisions and requisite included required adviser according to the students ability, (2) the school should supplement the students practice tools and renewal of the practice machines that are relevan to development the industrial context, (3) BKK should regularly administer counseling through meeting in the class each week or by making good use of the school's web page or social media, (4) Students should manage the time between organization and academic interests.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4. Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Kegunaan Penelitian.....	15
1.6.1 Kegunaan Teoritis.....	15

	Hal
1.6.2 Kegunaan Praktis	16
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	18
2.1.1 Teori Koneksionisme (Thorndike)	18
2.2 Kesiapan Kerja	21
2.2.1 Definisi Kesiapan Kerja.....	21
2.2.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan Kerja	22
2.2.3 Indikator Kesiapan Kerja.....	23
2.3 Praktik Kerja Industri (Prakerin).....	26
2.3.1 Definisi Praktik Kerja Industri (Prakerin)	26
2.3.2 Tujuan Prakern.....	29
2.3.3 Manfaat Prakerin	30
2.3.4 Indikator Prakerin	31
2.4 Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP	33
2.4.1 Pengertian Kompetensi.....	33
2.4.3 Kompetensi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	35
2.4.4 Indikator Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP.....	37
2.5 Pengalaman Organisasi	38
2.5.1 Pengertian Pengalaman Organisasi.....	38
2.5.2 Macam-Macam Organisasi.....	40

	Hal
2.5.3 Tujuan dan Manfaat Organisasi.....	40
2.5.4 Unsur-Unsur Organisasi	42
2.5.5 Indikator Pengalaman Organisasi	42
2.6 Peran Bursa Kerja Khusus.....	44
2.6.1 Definisi Bursa Kerja Khusus	44
2.6.2 Fungsi Bursa Kerja Khusus	45
2.6.3 Tujuan Bursa Kerja Khusus	46
2.6.4 Ruang Lingkup Kegiatan BKK	46
2.6.5 Indikator Peran BKK	47
2.7 Penelitian Terdahulu.....	49
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	58
2.9 Hipotesis.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	63
3.1.1 Jenis Penelitian	63
3.1.2 Desain Penelitian	64
3.2 Populasi	64
3.3 Variabel Penelitian	65
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	65
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>).....	67
3.4 Instrumen Penelitian.....	67
3.5 Metode Pengumpulan Data	68

	Hal
3.5.1 Wawancara	68
3.5.2 Dokumentasi	69
3.5.3 Kuesioner	69
3.6 Uji Instrumen Penelitian	71
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	71
3.7.1 Uji Validitas	71
3.7.2 Uji Reliabilitas	76
3.8 Metode Analisis Data	77
3.8.1 Uji Asumsi Klasik	77
3.8.1.1 Uji Normalitas.....	78
3.8.1.2 Uji Linearitas	79
3.8.1.3 Uji Multikolinieritas.....	79
3.8.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	80
3.8.2 Uji Analisis Linear Berganda	81
3.8.3 Uji Hipotesis	82
3.8.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	82
3.8.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	82
3.8.4 Koefisien Determinasi	83
3.8.4.1 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	83
3.8.4.2 Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	83
3.8.5 Analisis Deskriptif Persentase	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87

	Hal
4.1 Hasil Penelitian.....	87
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	87
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	88
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	88
4.1.2.2 Uji Linieritas	89
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas.....	91
4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	92
4.1.3 Analisis Regresi Berganda.....	93
4.1.4 Uji Hipotesis	97
4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)	97
4.1.4.1 Uji Simultan (Uji F).....	98
4.1.4.3 Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	100
4.1.4.4 Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	101
4.1.5 Analisis Deskriptif Persentase	102
4.1.5.1 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Praktik Kerja Industri (X_1)	103
4.1.5.2 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP (X_2).....	104
4.1.5.3 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Pengalaman Organisasi (X_3).....	105
4.1.2.5 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Peran BKK (X_4).....	107
4.2 Pembahasan	108

	Hal
4.2.1 Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja.....	109
4.2.2 Pengaruh Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP terhadap Kesiapan Kerja	111
4.2.3 Pengaruh Peran BKK terhadap Kesiapan Kerja	114
4.2.4 Pengaruh Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja.....	116
4.2.5 Pengaruh Praktik Kerja Industri, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi dan Peran BKK terhadap Kesiapan Kerja	118
BAB V PENUTUP.....	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Data Penelusuran Tamatan SMK N 2 Blora (Persen).....	6
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	53
Tabel 3.1 Sebaran Populasi Data	65
Tabel 3.2 Pilihan Jawaban (Skala Likert)	69
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Kerja	72
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Prakerin	73
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP.....	74
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Organisasi	75
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Peran BKK	76
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	77
Tabel 3.9 Interval Persentase	86
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data.....	88
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas Praktik Kerja Industri (X ₁)	89
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP (X ₂).....	90
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas Pengalaman Organisasi (X ₃).....	90
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas Peran BKK (X ₄).....	91
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	92
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	93

	Hal
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda	95
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)	97
Tabel 4.10 Hasil Uji Simulatan (Uji F).....	99
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial.....	100
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Simultan	102
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Variabel Prakerin.....	103
Tabel 4.14 Deskripsi Indikator Variabel Prakerin	104
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP	104
Tabel 4.16 Deskripsi Indikator Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP	105
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman Organisasi	106
Tabel 4.18 Deskripsi Indikator Variabel Pengalaman Organisasi	106
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Variabel Peran BKK.....	107
Tabel 4.20 Deskripsi Indikator Variabel Peran BKK	108
Tabel 4.21 Simpulan Hipotesis Penelitian	108

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia menurut pendidikan yang ditamatkan (Persen) Bulan Februari 2017-Februari 2019.....	4
Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Blora menurut tingkat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan (persen) Bulan Agustus 2017-Agustus 2018.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Surat Izin Observasi	133
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	134
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	135
Lampiran 4 Transkrip Wawancara dengan K3.....	137
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Ketua BKK	140
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Waka Humas	142
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan	143
Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Siswa	145
Lampiran 9 Data Keterserapan Kerja Siswa	152
Lampiran 10 Daftar Presensi Siswa	154
Lampiran 11 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	157
Lampiran 12 Uji Coba Instrumen	158
Lampiran 13 Surat Pemberitahuan.....	167
Lampiran 14 Daftar Nama Responden Uji Coba Penelitian	168
Lampiran 15 Tabulasi Variabel Kesiapan Kerja.....	169
Lampiran 16 Tabulasi Variabel Prakerin	171
Lampiran 17 Tabulasi Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP....	175
Lampiran 18 Tabulasi Variabel Pengalaman Organisasi	179
Lampiran 19 Tabulasi Variabel Peran BKK	180
Lampiran 20 Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Kerja	182
Lampiran 21 Hasil Uji Validitas Variabel Prakerin	191

	Hal
Lampiran 22 Hasil Uji Validitas Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif	
OTKP	196
Lampiran 23 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Organisasi	204
Lampiran 24 Hasil Uji Validitas Variabel Peran BKK	211
Lampiran 25 Hasil Uji Reliabilitas	214
Lampiran 26 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	215
Lampiran 27 Instrumen Penelitian	216
Lampiran 28 Daftar Nama Responden Penelitian.....	225
Lampiran 29 Tabulasi Variabel Kesiapan Kerja	228
Lampiran 30 Tabulasi Variabel Prakerin	236
Lampiran 31 Tabulasi Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP	245
Lampiran 32 Tabulasi Variabel Pengalaman Organisasi	253
Lampiran 33 Tabulasi Variabel Peran BKK	262
Lampiran 34 Distribusi Jawaban Variabel Kesiapan Kerja	268
Lampiran 35 Distribusi Jawaban Variabel Prakerin	269
Lampiran 36 Distribusi Jawaban Variabel Penguasaan Kompetensi Produktif	
OTKP	270
Lampiran 37 Distribusi Jawaban Variabel Pengalaman Organisasi	271
Lampiran 38 Distribusi Jawaban Variabel Peran BKK	272
Lampiran 39 Hasil Uji Asumsi Klasik	273
Lampiran 40 Hasil Uji Analisis Regresi	278
Lampiran 41 Contoh Kuesioner yang telah diisi.....	280

	Hal
Lampiran 42 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	284
Lampiran 43 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	285

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi 4.0 menuntut negara untuk mampu bersaing terutama di kancah internasional. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Perkembangan di era revolusi tidak dapat secara langsung dapat meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Kompetensi sumber daya manusia yang rendah akan mengakibatkan terjadinya pengangguran. Adanya revolusi industri 4.0 ditargetkan perekonomian Indonesia akan menempati posisi ketujuh terbesar di dunia pada tahun 2030. Yahya (2018) mengatakan bahwa Indonesia akan memiliki bonus demografi pada tahun 2030-2040 dimana pada tahun tersebut penduduk dengan usia produktif lebih banyak dari pada penduduk usia non produktif. Adanya bonus demografi ini memiliki dampak negatif jika pemerintah tidak mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana dan proses belajar yang aktif untuk mengembangkan potensi diri, kekuatan agama hingga keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Sedarmayanti (2001:32) menyatakan bahwa dengan pendidikan seseorang akan dipersiapkan untuk tahu, mengenal, dan mengembangkan cara berpikir secara sistematis sehingga dapat

memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, dan mampu bersaing di dunia industri adalah dengan mengembangkan sekolah kejuruan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional pasal 26 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan untuk mandiri dalam masyarakat sesuai dengan kejuruannya. Yahya (2018) mengatakan dalam pidato pengukuhan bahwa sekolah kejuruan merupakan solusi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Berdasarkan *grand design* pengembangan *teaching factory* dan *technopark* di SMK menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang harus memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; 4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; 6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan 7) adanya dukungan masyarakat. SMK merupakan sekolah yang dipercaya mampu mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

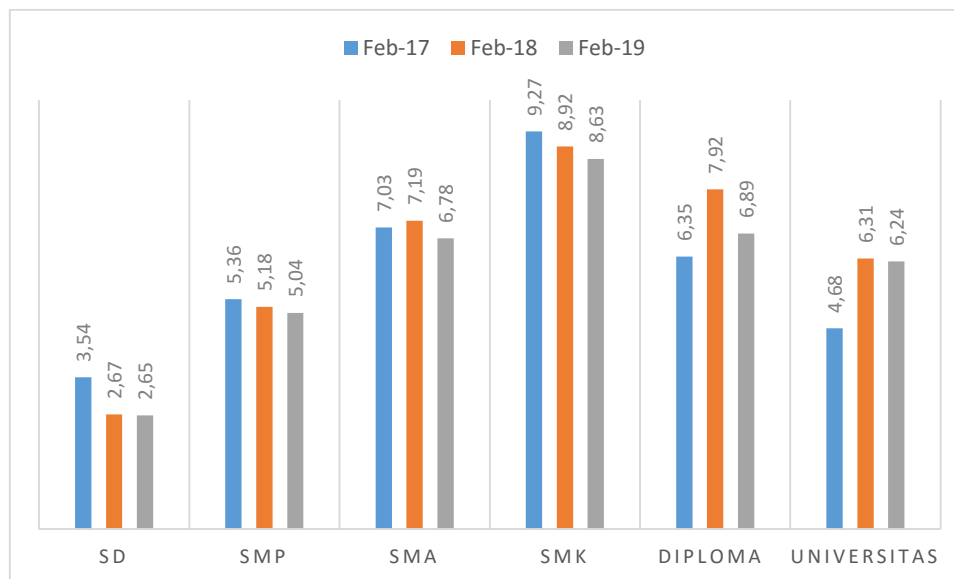
Guna memfokuskan lulusan SMK pada bidang keahlian, pemerintah menggunakan spektrum keahlian pendidikan menengah yang digunakan sebagai

pengelompokan peminatan yang diambil oleh siswa. Seperti tercantum dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) menyatakan bahwa program pendidikan pada SMK dikelompokkan berdasarkan bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian. Bidang keahlian merupakan kelompok atau rumpun keahlian pada SMK seperti: bisnis dan manajemen, pariwisata dan lainnya. Program keahlian adalah jurusan dalam suatu bidang studi keahlian seperti bisnis dan pemasaran, manajemen perkantoran, akuntansi dan keuangan dan lain sebagainya. Kompetensi keahlian adalah spesialisasi dalam suatu program keahlian, seperti otomatisasi dan tata kelola perkantoran, akuntansi dan keuangan lembaga, bisnis daring dan pemasaran dan lain sebagainya.

Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang dapat menjadi calon tenaga kerja yang terampil sehingga dapat secara maksimal terserap ke dunia kerja. Namun, dalam kenyataan lulusan sekolah kejuruan memiliki keterserapan yang belum maksimal dalam dunia kerja dan industri. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada Gambar 1.1.

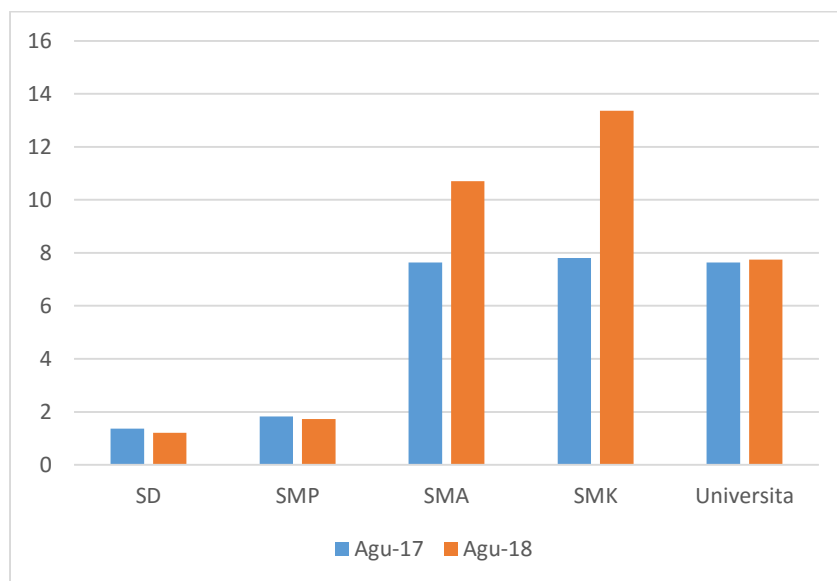
Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK sebesar 9,27% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 angka ini mengalami penurunan menjadi 8,92%, kemudian pada Februari tahun 2019 tingkat pengangguran dari lulusan SMK menurun menjadi 8,63%. Meskipun mengalami

penurunan, penyumbang tingkat pengangguran tertinggi tetap berasal dari lulusan SMK.



Gambar 1.1
Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan (Persen) Bulan Februari 2017 – Februari 2019
 Sumber: Data BPS Ketenagakerjaan Indonesia bulan Februari 2019

Fenomena yang serupa terjadi di Kabupaten Blora. Joko Widodo menyebutkan dalam Rapat Kerja Pemerintah tahun 2017 bahwa Kabupaten Blora merupakan daerah yang memiliki perkembangan dan peningkatan ekonomi terbaik kedua di Indonesia (Mubarok, 2017). Tetapi, prestasi tersebut masih belum mampu menurunkan tingkat pengangguran di daerah ini. Hal ini dapat dilihat pada grafik tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Blora tahun 2017-2018 pada Gambar 1.2. Pada gambar 1.2 menunjukkan pendidikan SMK mengalami peningkatan tingkat pengangguran paling tinggi yaitu 13,36%. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK dalam kategori rendah. Berdasarkan fenomena lapangan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil tema mengenai kesiapan kerja siswa SMK.



Gambar 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (persen) bulan Agustus 2017-agustus 2018
 Sumber: Data BPS Ketenagakerjaan Kabupaten Blora Agustus 2018

Penelitian ini mengambil objek pada SMK Negeri 2 Blora yang merupakan sekolah kejuruan yang fokus pada bidang keahlian bisnis dan manajemen. Terdapat empat program keahlian yaitu: (1) manajemen perkantoran dengan kompetensi keahlian otomatisasi dan tata kelola perkantoran, (2) akuntansi dan keuangan dengan kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, (3) bisnis dan pemasaran dengan kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran, dan (4) tata busana dengan kompetensi keahlian tata busana. SMK Negeri 2 Blora merupakan salah satu sekolah kejuruan terfavorit di Kabupaten Blora. Sekolah ini memiliki prestasi di bidang kompetensi dan berusaha untuk melahirkan lulusan yang siap bekerja secara profesional sesuai bidang keahliannya. Namun, hal tersebut belum dapat tercapai secara maksimal.

Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena lulusan SMK Negeri 2 Blora khususnya program keahlian manajemen perkantoran yang daya serap pada dunia industri belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Data Penelusuran Tamatan SMK N 2 Blora

Tahun	Program Keahlian	Jumlah Lulusan	Bekerja	Usaha	Melanjutkan	Belum Bekerja
2018	Akuntansi dan Keuangan	108	55,6%	27,8%	4,6%	12%
	Manajemen Perkantoran	108	46,3%	32,4%	4,6%	16,7%
	Bisnis dan Pemasaran	105	76,2%	19,0%	2,9%	1,9%
	Tata Busana	64	85,9%	14,0%	0%	0%
2019	Akuntansi dan Keuangan	107	60,7%	23,4%	4,7%	11,2%
	Manajemen Perkantoran	108	50,9%	24,1%	3,7%	21,3%
	Bisnis dan Pemasaran	105	76,2%	19,0%	2,9%	1,9%
	Tata Busana	95	84,2%	15,8%	0%	0%

Sumber: Data BKK SMK Negeri 2 Blora (Lampiran 9, halaman 146)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa program keahlian manajemen perkantoran memiliki angka lulusan yang belum bekerja paling tinggi selama dua tahun jika dibandingkan dengan program keahlian lain. Pada tahun 2018 memiliki tingkat lulusan yang belum bekerja sebesar 16,7% kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 21,3%.

Berdasarkan wawancara pada hari Senin, 30 September 2019 dengan narasumber Bapak Yoyok selaku penanggung jawab Bursa Kerja khusus (BKK) SMK Negeri 2 Blora yang menyatakan bahwa:

...kalau kesiapan siswa sendiri bergantung pada diri mereka, dari BKK kan sudah melakukan mulai dari tadi yang saya jelaskan persiapan mental dan

sebagainya ya. Tapi kalau dilihat berdasarkan kompetensi yang memiliki kesiapan seratus persen itu ada pada jurusan tata busana. Kalau yang lain itu pasti harus ada pelatihan dulu, misalkan kalau di SMK 2 itu ada pelatihan menjahit. (Lampiran 5, halaman 134)

Dalam wawancara dijelaskan lebih lanjut bahwa BKK kesulitan menyalurkan lulusan SMK sesuai dengan kompetensi yang dimiliki terutama untuk program keahlian manajemen perkantoran. Dari pernyataan serta data yang diperoleh, siswa SMK Negeri 2 Blora khususnya program keahlian manajemen perkantoran diperkirakan belum siap menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah.

Slameto (2010:59) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberikan timbal balik/respon melalui cara tertentu terhadap suatu situasi yang merupakan suatu keadaan yang senantiasa berubah sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Starr, dkk dalam Wena (2009: 100) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki kaitan erat dengan dunia industri atau dunia kerja, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peran kunci untuk membekali lulusannya untuk siap menghadapi dunia kerja.

Pemerintah memiliki program khusus untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui dengan mencanangkan pendidikan sistem ganda (PSG). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan menyatakan bahwa pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilaksanakan di sekolah kejuruan dan di dunia usaha atau industri secara sistematis dan terpadu. Pendidikan sistem ganda ini diwujudkan dalam bentuk praktik kerja industri (Prakerin). Berdasarkan

penjelasan tersebut, diperkirakan prakerin memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Menurut Astuti, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 2,205%. Selanjutnya Niswaty, dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara implementasi praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Faizah dan Atiek (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman prakerin dengan kesiapan kerja. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Diani dan Ati (2018) menyatakan bahwa: *"...is that there is a positive and significant influence between internship with work readiness."* Dalam penelitiannya disebutkan bahwa prakerin (*internship*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta sikap kerja sesuai tuntutan (Wibowo, 2016:271). Slameto (2010:112) menuturkan bahwa kondisi yang mencakup kesiapan terdiri dari tiga faktor yaitu 1) kondisi fisik, mental, dan emosional, 2) kebutuhan, motif dan tujuan, dan 3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian. Sehingga penguasaan kompetensi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Cahyaningrum dan Martono (2018) bahwa kompetensi kejuruan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 5,43%. Hasil penelitian Baiti dan Sudji (2014)

menyatakan bahwa belajar dasar kejuruan memiliki pengaruh sebesar 6,4% terhadap kesiapan kerja. Lebih lanjut, Triwahyuni dan Rediana (2016) menyatakan bahwa prestasi akademik mata diklat akuntansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 15,3%. Namun dalam penelitian Faizah dan Atiek (2017) yang menyatakan bahwa: *"...is a negative and not significant influence between learning achievement of productive education and training on job readiness."* Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penguasaan mata pelajaran produktif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, Sasminto, dkk (2015) menyatakan bahwa penguasaan mapel tidak berkontribusi terhadap kesiapan kerja.

Guna mengetahui tingkat kompetensi siswa kompetensi keahlian OTKP, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Heru selaku Ketua Kompetensi Keahlian (K3) OTKP pada Senin, 30 September 2019 menyatakan bahwa:

...kompetensi anak menurun untuk dua tahun ini, lomba kemarin itu kan ndak dapat juara satu cuma dapat juara 4 tingkat kabupaten padahal kan biasanya juara satu. Malah pernah sampe juara 3 tingkat provinsi.... (Lampiran 4, halaman 131)

Selain wawancara dengan ketua kompetensi keahlian, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh siswa program keahlian manajemen perkantoran. Dari ketujuh siswa tersebut yaitu Ayu Ida (XII OTP 2), Marsela (XII OTP 2), Della (XII OTP 1), Alike (XII OTP 1), Isna (XII OTP 1), Wahyu (XII OTP 3), dan Agustina (XII OTP 3), empat diantaranya menyatakan belum siap untuk terjun langsung ke dunia kerja. Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa mereka merasa belum memiliki kompetensi yang cukup baik karena mereka merasa mampu dalam beberapa mata pelajaran tertentu saja.

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Selain itu, Edgar Dale dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 45) menyatakan bahwa pengalaman secara langsung merupakan proses belajar yang paling baik. Slameto (2010: 115) menyatakan bahwa prinsip kesiapan mencakup 1) semua aspek perkembangan berinteraksi, 2) kematangan jasmani dan rohani, 3) pengalaman-pengalaman yang memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan, dan 4) kesiapan dasar untuk kegiatan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengalaman organisasi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 18,2%. Setyaningrum, dkk (2018) memiliki pernyataan yang sama bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja. Lebih lanjut Lisdiyanto, dkk (2018) menyatakan bahwa praktik kerja lapangan dan pengalaman berorganisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 32%.

Bursa Kerja Khusus (BKK) adalah sebuah lembaga yang dibentuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri maupun swasta. BKK merupakan unit pelaksana yang memberikan pelayanan informasi lowongan kerja, pelaksanaan pemasaran, penyaluran dan penempatan tenaga kerja, dan merupakan mitra Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Dikutip dari laman Dikmenjur disebutkan bahwa tujuan dari BKK adalah 1) sebagai wadah dalam mempertemukan tatanan dengan pencari kerja, 2) memberikan pelayanan kepada tamatan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, 3) sebagai wadah dalam memberi pelatihan, dan 4) sebagai

wadah untuk menanamkan jiwa wirausaha bagi tamatan melalui pelatihan. Berdasarkan penjelasan tersebut diperkirakan peran BKK memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Lestari, dkk (2014) menyatakan bahwa BKK memiliki peran penting untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan dunia usaha/dunia industri untuk menambah *link* penyaluran alumni ke dunia kerja, menarik minat siswa untuk bekerja dengan menampilkan *profile* perusahaan dan mendatangkan perwakilan perusahaan ke sekolah, meningkatkan keterampilan dan *softskill* lulusan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi dan Putut (2007) yang menyatakan bahwa BKK memiliki peran yang cukup dalam penempatan lulusan untuk bekerja dengan usaha yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan bimbingan karier, magang di industri, seleksi dan penempatan lulusan di industri. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa BKK memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasetya (2018) yang menyatakan bahwa Bursa Kerja Khusus (BKK) berperan sebesar 56,85% terhadap pengembangan kesiapan kerja siswa. Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019) menyatakan bahwa Bursa Kerja Khusus memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 4,49%.

Hasil temuan di lapangan saat wawancara pada hari Senin, 30 September 2019 dengan Bapak Yoyok selaku penanggung jawab BKK menyatakan bahwa:

...Pak Yoyok masih merasa kesulitan itu menyalurkan tenaga kerja sesuai dengan bidang keahliannya atau skillnya itu Pak Yoyok merasa sulit. Karena setiap kali ada pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi itu pasti kualifikasinya minimal D3 dan anak-anak kita di luar kualifikasi itu. Untuk SMK memang sebagian besar sebagai tenaga operator jadi semuanya jurusan itu ya kalau pengen

bekerja dia larinya ke operator ya itu di garment. Tidak ada yang khusus dengan keahliannya atau sesuai dengan jurusan itu tidak ada. (Lampiran 5, halaman 134)

Hal ini sesuai dengan penelitian Widodo, dkk (2015) yang menyatakan bahwa manajemen perencanaan BKK belum sistematis, serta penempatan lulusan yang masih dilakukan secara manual sehingga banyak siswa yang bekerja di luar bidang keahlian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa murid bahwa mereka belum memiliki kesiapan yang matang dalam hal kompetensi. Berdasarkan wawancara dengan tujuh siswa, empat diantaranya menyatakan bahwa belum siap menghadapi dunia kerja karena merasa belum memiliki keahlian yang cukup baik dari segi kompetensi ataupun kemampuan dalam hal komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta melihat kesenjangan teori dan fakta yang terjadi di SMK Negeri 2 Blora, maka dirasa perlu meneliti permasalahan tersebut guna mengetahui pengaruh praktik kerja industri (Prakerin), penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian ini akan mencari seberapa besar pengaruh masing-masing variabel dan semua variabel terhadap kesiapan kerja dengan judul **“Pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat didefinisikan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa baik yang meningkatkan kesiapan ataupun menyebabkan kesiapan kerja menurun, antara lain:

Praktik Kerja Industri (Prakerin), Penguasaan kompetensi produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan peran BKK.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan masalah terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Prakerin, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. Peneliti memilih kesiapan kerja siswa karena melihat dari keterserapan tenaga kerja yang berasal dari SMK masih belum maksimal terutama di Kabupaten Blora yang merupakan daerah dengan perkembangan ekonomi rakyat terbaik kedua di Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut mengalami kenaikan terutama pada tingkat pengangguran yang berasal dari SMK.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah Prakerin berpengaruh terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora ?
2. Apakah Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP berpengaruh terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora ?

3. Apakah Pengalaman Organisasi berpengaruh terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora ?
4. Apakah Peran BKK berpengaruh terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora ?
5. Apakah Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora ?
6. Bagaimana Pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora secara simultan dan parsial ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora.
2. Mengetahui Pengaruh Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora.
3. Mengetahui Pengaruh Pengalaman Organisasi terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora.

4. Mengetahui pengaruh Peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora.
5. Mengetahui pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh Prakerin, Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP, Pengalaman Organisasi, dan Peran BKK terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Blora secara simultan dan parsial.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh praktik kerja industri, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah yang dijadikan sebagai obyek penelitian untuk meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi siswa sebagai calon tenaga kerja menengah yang profesional.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan baik dari segi pengetahuan, keterampilan ataupun sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja.
3. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai informasi bagi dunia kerja/dunia industri akan pentingnya kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam menciptakan tenaga kerja menengah yang profesional sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan terletak pada judul, variabel yang dipilih, responden penelitian, dan indikator variabel dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019) dimana terdapat empat faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu praktik kerja industri, bursa kerja khusus, kompetensi produktif akuntansi, dan efikasi diri. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel independen, responden penelitian, objek penelitian, serta indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel. Pada penelitian Rusliyanto dan Kusmuriyanto menggunakan indikator variabel

kesiapan kerja dari Cabellero *et al* (2010), indikator variabel bursa kerja khusus dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2014) dan indikator variabel kompetensi produktif menggunakan Libby Ana Luft (1993), sedangkan dalam penelitian ini indikator variabel kesiapan menurut Slameto (2010). Indikator variabel peran bursa kerja khusus menggunakan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 39 Tahun 2016 dan penguasaan kompetensi produktif OTKP menggunakan indikator dari Spencer dalam Wibawa (2015). Selain itu, peneliti melakukan pembaharuan dengan menambahkan variabel pengalaman organisasi yang diukur dengan menggunakan indikator pengalaman menurut Edger Dale dalam Dimyanti dan Mudjiono (2013) dan William Burton dalam Hamalik (2013).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Koneksionisme (Thorndike)

Edward Thorndike adalah seorang pendiri aliran tingkah laku pengembang teori koneksionisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons yang kemungkinan berupa pikiran, perasaan, gerakan. Piaget menekankan bahwa pemikiran moral seseorang ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya, sedangkan lingkungan sosial merupakan yang akan dioleh secara aktif oleh ranah kognitif (Syah, 2003:38). Menurut Thorndike, belajar merupakan asosiasi antara kesan pancaindra dengan *implus* untuk bertindak. Dengan kata lain Thorndike meyakini bahwa terdapat hubungan erat antara stimulus dan respon jika sering berlatih (Sardiman, 2012:33). Dalam hal ini Thorndike menitikberatkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Thorndike menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, Thorndike mengemukakan bahwa terdapat tiga macam hukum belajar (Rifa'i, 2015:27), yang pertama yaitu hukum kesiapan (*the law of readinees*) untuk mencapai proses belajar yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Terdapat tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini, yaitu: (1) apabila suatu kondisi sudah

siap untuk berkonduksi, maka konduksi dengan unit tersebut akan membawa kepuasan, dan tidak akan ada tindakan lagi untuk mengubah kondisi tersebut; (2) unit konduksi yang telah siap untuk berkonduksi apabila tidak berkonduksi akan menimbulkan ketidakpuasan, dan akan menimbulkan respons yang lain dan mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan; (3) apabila unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksa untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan, dan berakibat pada tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan. Suryabrata (2012:251) mengartikan apabila kecenderungan bertindak tersebut timbul karena penyesuaian diri atau hubungan dengan sekitar, yang disebabkan adanya sikap dan sebagainya, maka memenuhi kecenderungan tersebut dalam suatu tindakan akan memberikan kepuasan, dan tidak memenuhi kecenderungan tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan.

Hukum belajar yang kedua yaitu hukum latihan (*the law of exercise*) yang merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of diuse*. Menurut Hilgard dan Bower dalam Syah (2003:95) *law of use* merupakan perilaku yang akan memiliki eksistensi perilaku yang semakin kuat jika sering dilatih, sedangkan *law of diuse* merupakan perilaku yang akan memiliki eksistensi perilaku yang kurang atau bahkan terlupakan jika tidak sering dilatih atau digunakan.

Hukum ini menjelaskan bahwa terdapat koneksi antara kondisi dengan tindakan yang akan menjadi kuat karena adanya latihan. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan membutuhkan waktu untuk banyak berlatih.

Hukum belajar yang ketiga yaitu hukum akibat (*the law of effect*). Hukum akibat adalah Apabila sesuatu yang dilakukan memberikan hasil yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat. Sebaliknya, jika hasil dari yang telah dilakukan tidak menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menurun. Jadi, jika stimulus menimbulkan respons yang membawa hadiah (*reward*), maka hubungan antara S – R menjadi kuat dan begitu pula sebaliknya (Rifa'i 2015:27).

Berdasarkan teori koneksionisme Thorndike tersebut, hukum kesiapan dan hukum latihan merupakan hukum yang dapat diimplikasikan. Hukum kesiapan menjelaskan bahwa seseorang harus mempersiapkan diri melalui tindakan atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh keberhasilan atau kepuasan. Hukum ini berimplikasi dengan variabel kesiapan kerja siswa, dimana dalam mencapai kesuksesan atau tujuan siswa harus mempersiapkan diri. Sedangkan hukum latihan menjelaskan bahwa untuk dapat menguasai sesuatu perlu dilakukan latihan secara teratur sehingga dapat meningkatkan kemampuan. Dalam menguasai suatu hal baik pengetahuan atau keterampilan membutuhkan waktu dan banyak latihan.

Teori ini dijadikan sebagai *Grand Theory* pada variabel kesiapan kerja, praktik kerja industri, kompetensi produktif, pengalaman organisasi dan peran BKK. Sesuai dengan konsep SMK bahwa SMK adalah sekolah menengah yang berorientasi untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja yang di dalamnya dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan program kejuruan yang dimiliki sekolah, mengembangkan diri dalam pekerjaan serta dapat

menjadi tenaga profesional sehingga lulusan SMK harus siap untuk memberikan timbal balik dari dunia kerja.

2.2 Kesiapan Kerja

2.2.1 Definisi Kesiapan Kerja

Revitalisasi pendidikan vokasi merupakan usaha pemerintah dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sesuai bidangnya. Kesiapan dalam pendidikan vokasi mencakup kesiapan fisik dan mental. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu secara maksimal.

Cronbach (Dalyono 2015:164) mengartikan kesiapan atau *readiness* adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Dalam hal ini Cronbach menekankan segenap sifat atau kekuatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan ini senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Pendapat yang sama disampaikan Slameto (2010:59) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberikan timbal balik/respon melalui cara tertentu terhadap suatu situasi yang merupakan suatu keadaan yang senantiasa berubah sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lebih lanjut Dalyono (2015:52) menyatakan, “Kesiapan adalah kemampuan fisik yang baik meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik dan mental yang baik meliputi minat dan motivasi yang baik untuk melaksanakan kegiatan belajar”. Dalam pengertian tersebut Dalyono

menggambarkan kesiapan dalam bentuk kapasitas seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja berkaitan kemampuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan potensi siswa dan kebutuhan di masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang dapat diterapkan secara langsung. Dimiyanti dan Mudjiono (2013: 29) menyatakan bahwa kesiapan mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dirumuskan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi yang menunjukkan adanya keselarasan antara kemampuan, keterampilan, sikap kerja, kematangan fisik dan mental dalam merespons suatu kegiatan atau tingkah laku dalam sebuah pekerjaan.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan Kerja

Perkembangan kesiapan memungkinkan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Readiness* terjadi mengikuti empat prinsip (Dalyono, 2015:165) yaitu: (1) semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan, yaitu kemampuan dan kesiapan; (2) pengalaman seseorang ikut memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu; (3) pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu, baik jasmani ataupun rohani; (4) apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Slameto (2010:115) berpendapat bahwa prinsip-prinsip kesiapan kerja terdiri dari 1) semua aspek perkembangan saling memengaruhi; 2) pematangan jasmani

dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman; 3) pengalaman-pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan; 4) kesiapan merupakan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan masa perkembangan.

2.2.3 Indikator Kesiapan Kerja

Patrick S. O'Brien (Khurniawan, 2016:99) menyatakan bahwa dalam rangka mempersiapkan lulusan SMK menuju dunia kerja perlu *soft skill* yang dikategorikan menjadi tujuh area yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi (*communication skills*) kemampuan ini dapat dilihat dari bagaimana lulusan SMK berani mengemukakan pendapatnya, berpikir kritis, merasionalisasi proses pekerjaan, mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan yang telah ditulis. (2) Kemampuan berorganisasi (*organization skills*), kemampuan berorganisasi ini berkaitan dengan manajemen waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan memiliki kemampuan berorganisasi apabila dapat merencanakan pekerjaan, melaksanakan dan mengelola pekerjaannya sendiri termasuk mengelola waktu sebaik-baiknya. Dalam dunia kerja, perusahaan menginginkan orang yang berinisiatif membuat perubahan positif, memiliki ide inovatif, dan berusaha mewujudkannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan. (3) Kepemimpinan yang efektif, indikator kepemimpinan tercermin dari bagaimana seseorang mampu memimpin diri sendiri dan orang lain. (4) Logika, berkaitan dengan berfikir logis, hati-hati, disiplin dan sistematis dalam memandang masalah dan mengambil keputusan. (5) ketahanan menghadapi masalah berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola tekanan/stres dengan baik dan tetap memiliki performa prima, maka

orang tersebut memiliki kemampuan untuk tetap tenang dan sabar ketika menghadapi masalah tanpa terbawa emosi. (6) Kerjasama dalam tim, kunci dari kerjasama tim adalah bahwa, setiap individu yang terlibat dalam kerjasama harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam kerjasama tim seperti kemampuan mengelola, keterampilan personal, dan berusaha untuk bersinergi terhadap perbedaan. (7) Etika kerja dapat diamati dari bagaimana lulusan SMK bersikap ketika menerima pekerjaan, melaksanakan pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaannya.

Kesiapan dalam memasuki dunia kerja memiliki lima hal utama (Dikmenjur, 2016:59) yaitu: (1) tingkat kepercayaan dunia kerja terhadap calon pekerja; (2) kemampuan calon pekerja melaksanakan pekerjaan yang ditawarkan dunia kerja; (3) tingginya motivasi untuk bekerja; (4) kemampuan calon pekerja bekerja sama dengan orang lain; (5) kemampuan calon pekerja mengelola dirinya sendiri. Dalam mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia industri, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang mencakup *hardskill* dan *softskill* (Dikmenjur, 2017:10) yang meliputi: (1) motorik berkaitan dengan mutu atau kualitas dari hasil pekerjaan atau praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui pengembangan kemampuan motorik, peserta didik akan dapat melakukan setiap pekerjaan atau praktik secara presisi. (2) Kognitif berkaitan dengan pengembangan pemikiran yang membangun kreativitas yang dapat menciptakan inovasi. Dengan kemampuan kognitif yang baik, peserta didik akan mampu melakukan proses evaluasi dan mampu berinovasi. (3) Afektif merupakan hasil yang dicapai apabila kemampuan motorik dan kognitif berhasil ditanamkan pada peserta didik.

Slameto (2010: 113) menjelaskan setidaknya terdapat tiga kondisi yang dijadikan faktor kesiapan yaitu 1) kondisi fisik, mental dan emosional, 2) kebutuhan, motif dan tujuan, 3) keterampilan dan pengetahuan. Berdasarkan aspek tersebut peneliti menurunkan menjadi tiga indikator dalam mengukur kesiapan kerja yaitu 1) Kecerdasan emosional, kecerdasan adalah kemampuan, kemahiran atau kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Goleman dalam Prawira (2017:159) emosional merupakan kekuatan personal (*personal Power*) yang memungkinkan seseorang mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi diri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan cepat. 2) Motif dan tujuan, motif menurut Boyatzis dalam Sudarminto (2015:51) adalah perhatian yang berulang terhadap tujuan atau kondisi yang cuncul dan mendorong, memerintahkan dan menyeleksi perilaku individu, sedangkan tujuan adalah arahan, sesuatu yang dituju atau maksud seseorang dalam melakukan suatu hal. Adanya motif dan tujuan untuk bekerja maka, seseorang akan dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja. 3) Keterampilan dan pengetahuan, keterampilan menurut Sudarminto (2015: 52) adalah kemampuan yang menunjukkan sistem atau urutan perilaku yang secara fungsional berhubungan dengan pencapaian tujuan, sedangkan pengetahuan adalah perilaku mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari sebelumnya (Rifa'i, 2016:7). Slameto menuturkan terdapat dua aspek dalam kesiapan kerja yaitu, 1) kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan ini dapat dilihat dari minat seseorang yang selalu berorientasi pada tugas, memiliki tujuan yang jelas, memiliki kemampuan

mengendalikan emosional, memiliki pandangan obyektif dalam mengambil keputusan, siap menerima kritik dan saran, bertanggung jawab atas segala urusan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. 2) Kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya secara efektif (Makmun, 2017:41). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kecakapan hidup terdiri dari kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan berfikir, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan indikator yang dijelaskan oleh Slameto (2010: 115) yang menyatakan bahwa terdapat dua aspek kesiapan yaitu 1) kematangan yang terdiri dari kedatangan minat, tujuan, emosional, menerima kritik dan saran, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan adaptif. 2) Kecakapan yang meliputi kecakapan pribadi, kecakapan sosial kecakapan berfikir, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.

2.3 Praktik Kerja Industri (Prakerin)

2.3.1 Definisi Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Starr, *et al* (Wena 2009:100) berpendapat bahwa pendidikan kejuruan memiliki hubungan erat dengan dunia kerja atau industri, sehingga pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peran penting dalam membekali lulusannya untuk mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Oleh karena itu, peserta didik harus

dibentuk melalui pelatihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang memiliki suasana di dunia industri.

Praktik kerja merupakan salah satu perwujudan dari *link and match*, dimana kebijakan ini bermaksud untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja. *Link and match* merupakan pembelajaran sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sehingga lulusan yang dihasilkan SMK memiliki kompetensi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pembelajaran *link and match* diwujudkan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK menyatakan bahwa pendidikan sistem ganda atau biasa disebut dengan PSG adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilaksanakan di SMK/MAK dan di dunia usaha/industri secara sistematis dan terpadu. Penyelenggaraan pendidikan sistem ganda ini dengan dibentuknya praktik kerja industri atau biasa disebut dengan prakerin.

Praktik kerja sebagai pengembangan dari pendidikan sistem ganda yang pada umumnya dilaksanakan dengan menerjunkan siswa langsung ke dunia kerja, diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Hamalik (2007:91) menyatakan bahwa praktik kerja pada hakikatnya merupakan suatu program latihan yang diselenggarakan di lapangan atau diluar kelas dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari integrasi program pelatihan. Praktik kerja dilakukan sebagai pelatihan berbasis kompetensi untuk memastikan bahwa siswa dapat melakukan aktivitas di tempat kerja sesuai dengan

bidang pengetahuannya dan memenuhi standar kompetensi pendidikan. Praktik kerja ini dapat dikategorikan sebagai pemagangan, hal ini sesuai dengan Peraturan Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.22/MEN/IX/2009 tentang pemagangan dalam negeri yang menyebutkan bahwa pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan pasal 1 menyebutkan bahwa prakerin merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional sesuai bidang yang dipelajari. Dalam panduan pelaksanaan prakerin dijelaskan bahwa prakerin yang merupakan singkatan dari praktik kerja industri yang merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri atau biasa disebut dengan prakerin merupakan perwujudan dari pendidikan sistem

ganda yang didalamnya terdapat penerapan sistem *link and match*. Dimana dalam pelaksanaannya melibatkan lembaga pendidikan dan dunia usaha untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran dan pelatihan yang menggambarkan keadaan dunia kerja sehingga dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk siap terjun langsung setelah lulus dari sekolah kejuruan.

2.3.2 Tujuan Prakerin

Berdasarkan panduan prakerin tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Dikmenjur menjelaskan bahwa tujuan dari prakerin adalah (1) pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum; (2) implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja; dan (3) penumbuhan etos kerja atau pengalaman kerja. Ketiga tujuan ini mengarah pada hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan dalam bentuk kurikulum, dibuktikan dengan kemampuan siswa menerapkan pembelajaran dalam praktik kerja di dunia industri, dan mengantarkan peserta didik memiliki sikap kerja dan kepribadian utuh yang siap terjun ke dunia kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 tentang pedoman pembimbingan SMK berbasis kompetensi *link and match* dengan industri menyebutkan bahwa program keahlian SMK disesuaikan dengan Kebutuhan Industri. Sehingga kurikulum pendidikan pada setiap program keahlian di SMK di susun berbasis kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang industri, standari internasional dan/atau standar khusus. Dimana dalam penyusunannya

melibatkan asosiasi industri, perusahaan industri dan/atau perusahaan kawasan industri.

Hamalik (2007:92) menyatakan bahwa tujuan praktik kerja adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya pada aspek keterampilan sesuai dengan fungsi manajemen. Keterampilan yang dimaksudkan mencakup keterampilan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi. Dengan memiliki keterampilan tersebut, peserta didik akan mudah beradaptasi dengan dunia usaha atau industri yang nantinya akan ditempati.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari praktik kerja industri adalah memberikan pengalaman dan gambaran kepada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan keahliannya sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

2.3.3 Manfaat Prakerin

Oemar Hamalik (2007:93) menjelaskan bahwa manfaat atau kegunaan dari praktik kerja adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, memberikan pengalaman-pengalaman praktik kepada siswa sehingga hasil pelatihan bertambah banyak dan luas, siswa berkesempatan memecahkan berbagai masalah yang terdapat di lapangan dengan pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah, mendekatkan dan menjembatani penyiapan siswa untuk terjun ke dunia usaha sesuai dengan bidang yang dipelajarinya selama di sekolah.

2.3.4 Indikator Prakerin

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah dan Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan menyatakan bahwa standar proses pembelajaran pendidikan sistem ganda meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian.

Perencanaan dilakukan oleh guru/instruktur dari SMK/MAK dan membimbing dunia kerja dengan tahapan melakukan sinkronisasi kompetensi yang akan dicapai dalam kerja sama dengan dunia kerja, menyusun modul dan jadwal pembelajaran, membuat rencana pengujian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan sistem ganda dilakukan dengan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik selama praktik kerja, menjelaskan prinsip kerja dan keselamatan kerja, memberi kesempatan pada peserta didik untuk melihat dan memperhatikan keterampilan kerja yang dilakukan oleh karyawan, memberi kesempatan peserta didik untuk membantu dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kompetensi. Penilaian ini mencakup penilaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan yang telah ditentukan.

Sedangkan Hamalik (2007:92) menjelaskan bahwa unsur-unsur keberhasilan program praktik kerja yaitu (1) kegiatan penyusunan rencana praktik, (2) bentuk-bentuk kegiatan praktik, (3) kegiatan bimbingan bagi peserta, dan (4) kegiatan penilaian praktik. Menurut Nolkel & Schoenfeldt (Wena 2009:101) terdapat lima tahapan strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan kejuruan dalam

pelatihan industri, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap peragaan, (3) tahap peniruan, (4) tahap praktik, dan (5) tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan guru bertugas mempersiapkan siswa bertugas untuk mempersiapkan segala keperluan untuk melaksanakan prakerin, mencermati dan membaca lembar kerja, memahami tujuan diadakannya prakerin dengan memperhatikan penjelasan ketika pembekalan dan pembimbingan. Tahap peragaan ini siswa bertugas untuk memperhatikan penjelasan dari instruktur perusahaan. Pada tahap peniruan siswa melakukan proses kerja sesuai yang telah diperagakan oleh instruktur perusahaan, pada tahap ini siswa diawasi dan dievaluasi hasil kerja siswa. Pada tahap praktik peserta didik mengulangi proses kerja yang sesuai standar perusahaan hingga terampil dan menguasai. Tahap evaluasi adalah tahap dimana siswa menunjukkan proses kerja yang dalam kurun waktu tertentu dipelajari. Pada tahap ini siswa akan mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih ada dan menerima balikan dari instruktur perusahaan, sehingga peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerjanya.

Berdasarkan uraian di atas indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu indikator yang dijelaskan dalam Nolker & Schoenfeldf dalam Wena (2009) untuk mengukur keberhasilan prakerin yaitu 1) persiapan, 2) peragaan, 3) peniruan, 4) praktik, dan 5) evaluasi.

2.4 Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP

2.4.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan aspek utama yang wajib dimiliki siswa SMK yang akan memasuki dunia kerja setelah lulus. Kompetensi dibentuk untuk membekali siswa agar siap bersaing di dunia usaha atau dunia industri. Hamalik (2007:1) menyatakan bahwa suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang mampu melaksanakan program diklat terpadu sangat dibutuhkan sebagai sarana pembinaan ketenagakerjaan yang mampu beroperasi secara efektif dan menghasilkan tenaga kerja yang siap. Jadi, fungsi dari pendidikan dan latihan adalah untuk meningkatkan kompetensi calon tenaga kerja.

Menurut Klemm dalam Sudarminto (2015:46) kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menghasilkan kinerja unggul dan atau efektif dalam pekerjaan. Sudarminto (2015:3) menjelaskan bahwa karakter yang dimaksud dalam kompetensi tersebut adalah karakteristik kualitas sumber daya manusia. Karakter ini mencakup delapan aspek yaitu: kesehatan, ekonomi, pendidikan, keagamaan, mental psikologi, sosial budaya, lingkungan ilmiah, ketahanan dan keamanan.

Amir (2015:98) memaknai kompetensi sebagai keahlian, kepintaran, pengetahuan yang dalam atau kepakaran. Robert J Stenberg dalam Amir (2015:99) menyebutkan kompetensi sebagai suatu tahapan atau kondisi tertentu dalam tingkat kecerdasan seseorang. Stenberg menjelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam kecerdasan yang saling berinteraksi yaitu: metakognisi, pembelajaran, pengetahuan, berfikir kritis, dan motivasi. Kedua tokoh tersebut memiliki

pemikiran yang hampir sama bahwa kompetensi berhubungan dengan pengetahuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang dipelajari.

Stenberg Spencer dan Spencer (Wibowo 2016:273) menyatakan bahwa kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku, berfikir, menyampaikan situasi, dan mendukung untuk periode waktu tertentu. Karakteristik ini adalah karakteristik kompetensi yang meliputi motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sebagai kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan suatu hal. Menurut Ilahi (2012:24) kompetensi merupakan performa yang tampak pada kemampuan yang ditunjukkan (*observable*) dan terukur (*measureable*). Lebih lanjut, Wibowo (2016:271) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam peraturan tersebut disebutkan penetapan standar kompetensi bagi pekerja yang disebut dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan

bahwa kompetensi adalah dasar karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa keahlian, kepintaran, pengetahuan, sifat, konsep diri, keterampilan dan cara berperilaku serta sikap kerja yang mendukung seseorang dalam melaksanakan tuntutan pekerjaan.

2.4.2 Kompetensi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)

Kompetensi merupakan basis pendidikan SMK yang menjadi standar pendidikan yang harus dicapai. Hal ini disebutkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Pendidikan SMK/MAK yang menyebutkan bahwa standar pendidikan SMK/MAK adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan pada tingkat SMK/MAK di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai kompetensi lulusan yang sesuai kebutuhan pengguna lulusan. Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 tentang pedoman pembimbingan dan pengembangan SMK berbasis kompetensi *link and match* dengan industri menyebutkan bahwa program keahlian SMK disesuaikan dengan kebutuhan industri. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK menyebutkan beban pembelajaran sebesar 60% untuk kegiatan terstruktur dan mandiri, sisanya 40% untuk kegiatan tatap muka. Kompetensi produktif merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran pada bidang tertentu. Pada pendidikan kejuruan yang memiliki karakteristik berorientasi pada dunia kerja, dan memiliki fokus kurikulum pada aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif menuntut peserta didik untuk

menguasai kompetensi sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Kompetensi produktif otomatisasi tata kelola perkantoran merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen perkantoran, serta sikap yang harus dimiliki siswa untuk bekerja di bidang yang berkaitan dengan manajemen perkantoran.

Pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa pada dasarnya telah disusun dalam bentuk struktur kurikulum sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) mata pelajaran untuk bidang keahlian manajemen perkantoran terdiri dari (A) Muatan nasional, (B) Muatan Kewilayahan, (C) Muatan Peminatan yang terdiri dari (C1) Dasar Bidang keahlian, (C2) Dasar Program Keahlian, dan (C3) Kompetensi Keahlian.

Mata Pelajaran Muatan Nasional (A) terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya. Muatan Kewilayahan (B) terdiri dari Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dasar Bidang Keahlian (C1) terdiri dari Simulasi dan Komunikasi Digital, Ekonomi Bisnis, Administrasi Umum, dan IPA. Dasar Program Keahlian (C2) terdiri dari Teknologi Perkantoran, Korespondensi, dan Kearsipan. Kompetensi Keahlian (C3) terdiri dari Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian, Otomatisasi Tata Kelola Keuangan, Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana,

Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan, dan Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

2.4.3 Indikator Penguasaan Kompetensi Produktif OTKP

Menurut Spencer (Wibawa, 2015:53) terdapat lima komponen kompetensi yaitu: (1) *motives* adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki seseorang yang menyebabkan atau dikendalikan seseorang yang menyebabkan tindakan.(2) *Traits* adalah karakteristik-karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi. (3) *Self Concept* adalah sikap, nilai, dan citra diri seseorang. (4) *Knowledge* adalah pengetahuan atau informasi seseorang dalam bidang spesifik tertentu. (5) *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik tertentu atau tugas mental tertentu.

Menurut Boyatzis dalam Sudarminto (2015: 50) Komponen kompetensi adalah 1) *motive* (dorongan) adalah pemikiran yang berhubungan dengan pernyataan tujuan atau tema tertentu. Contoh *motive* adalah kebutuhan atau dorongan berprestasi, kebutuhan atau dorongan kuasa. 2) *Traits* merupakan pemikiran atau aktivitas psikomotorik yang berhubungan dengan kategori umum dari berbagai kejadian. 3) *Self image* merupakan persepsi orang terhadap dirinya dan mengevaluasi terhadap citra tersebut. 4) *Social role* merupakan persepsi orang terhadap seperangkat norma sosial perilaku diterima dan dihargai oleh sosial. 5) *Skills* merupakan kemampuan yang menunjukkan sistem atau urutan perilaku yang secara fungsional berhubungan dengan pencapaian tujuan.

Paul dan Murdoeh (Khurniawan, 2016:58) menyatakan bahwa kualifikasi kompetensi meliputi: pengetahuan, keterampilan komunikasi (penguasaan

komputer, presentasi audiovisual, dan alat komunikasi lain), keterampilan personal (kemampuan komunikasi, mendengar, semangat kemampuan kerjasama dalam tim, inisiatif, dan keterbukaan), fleksibilitas (kemampuan beradaptasi dengan lingkungan).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa standar kompetensi pada satuan pendidikan menengah kejuruan adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga lulusan SMK dapat hidup mandiri dalam masyarakat sesuai dengan bidang kejuruannya. Hal ini sejalan dengan panduan penyelenggaraan program pendidikan yang menyatakan bahwa standar kompetensi kelulusan memiliki tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan indikator pengukuran kompetensi yang telah diuraikan, peneliti menggunakan indikator berdasarkan pendapat Spencer dalam Wibawa (2015:53) yaitu 1) *Motive*, 2) *Traits*, 3) *Self Concept*, 4) *Knowledge*, dan 5) *Skill*.

2.5 Pengalaman Organisasi

2.5.1 Pengertian Pengalaman Organisasi

Hamalik (2013:29) menyatakan bahwa pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan yang bersifat kontinu dan interaktif. William Burton dalam Hamalik menyatakan bahwa:

Experiencing Mans living through actual situations and recting vigorously to various aspects bot those situations for purpose apparent to the learner. Experiencing include whatever One des bor underdoes which resultan in Changde behavior, in changef values, meaning, attitudes, or skill.

Edgar Dale dalam Kasyadi, dkk (2014:11) menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar langsung dari pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung). Pengalaman merupakan sesuatu yang baru dan didapat seseorang dari pengalaman yang dialami dan dijalani sendiri kemudian dijadikan sebagai suatu pembelajaran.

Kusdi (2009:5) mendefinisikan organisasi sebagai suatu entitas yang secara sadar terkoordinasi, memiliki suatu batasan yang relatif dapat diidentifikasi, dan berfungsi secara relatif berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi merupakan salah satu syarat terciptanya kerja sama (*team work*). Menurut Koontz & O'Donnel (Hasibuan, 2007:25) organisasi merupakan usaha pembinaan hubungan wewenang yang dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktural, baik secara vertikal atau horizontal di antara posisi yang telah diserahi tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pada dasarnya organisasi secara umum menggambarkan tentang hubungan antar karyawan yang ada di suatu instansi yang diatur tugas dan wewenangnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman organisasi merupakan suatu pelajaran mengenai kerja sama dan hubungan sosial yang didapat dari organisasi yang diikuti kemudian dijadikan pembelajaran dan mengubah perilaku seseorang.

2.5.2 Macam-Macam Organisasi

Hasibuan (2007:57) menyatakan bahwa macam-macam organisasi dapat dibedakan menjadi 6 yaitu: (1) organisasi berdasarkan proses pembentukannya yaitu organisasi formal dan organisasi informal; (2) organisasi berdasarkan kaitannya dengan pemerintah yaitu organisasi resmi dan organisasi tidak resmi; (3) organisasi berdasarkan skala ukuran yaitu organisasi besar, organisasi sedang, dan organisasi kecil; (4) organisasi berdasarkan tujuannya yaitu organisasi publik dan organisasi bisnis; (5) organisasi berdasarkan bagan organisasinya yaitu organisasi berbentuk segitiga vertikal, organisasi segitiga horizontal, organisasi kerucut vertikal/horisontal, organisasi lingkaran dan organisasi berbentuk oval; (6) organisasi berdasarkan bentuknya yaitu organisasi lini, organisasi lini dan staf, organisasi fungsional, organisasi lini, staf dan fungsional, dan organisasi komite.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembimbingan kesiswaan disebutkan bahwa organisasi kesiswaan sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah, selain itu pembinaan dikelompokkan dalam dua jenis yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan disebutkan bahwa terdapat organisasi kepemudaan dimana organisasi tersebut dibentuk oleh pemuda berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Organisasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan disebutkan maksud dari pembentukan organisasi kepemudaan adalah

untuk mengasah kemampuan intelektual, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan daya inovasi, menyalurkan bakat, dan/atau menumbuhkan semangat kesetiakawanan sosial dan pengabdian pada masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 disebutkan bahwa tujuan organisasi siswa adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi yang unggul sesuai bakat dan minat, dan menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hal asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Usman (2009:149) mengatakan bahwa terdapat tujuan dan manfaat dari organisasi adalah mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai suatu tujuan; mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dikerjakan secara bersama-sama; sebagai wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi; sebagai wadah untuk mengembangkan potensi spesialisasi yang dimiliki seseorang (motif berprestasi); sebagai wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja; sebagai wadah untuk bersama-sama mengelola lingkungan; sebagai wadah mencari keuntungan bersama-sama; sebagai wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan; sebagai wadah mendapatkan penghargaan; sebagai wadah dalam memenuhi kebutuhan dan menambah pergaulan; sebagai wadah untuk memanfaatkan waktu luang.

2.5.4 Unsur-Unsur Organisasi

Hasibuan(2007:27) menyatakan terdapat tujuh unsur-unsur dalam organisasi yaitu: manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika terdapat tempat dilaksanakannya kegiatan organisasi. Tujuan, artinya organisasi ada jika terdapat tujuan yang ingin dicapai. Pekerjaan, artinya organisasi ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian tugas. Struktur, artinya organisasi ada, jika terdapat hubungan dan kerja sama antar karyawan. Teknologi, artinya organisasi ada, jika terdapat unsur teknis. Lingkungan (*Environment External Social System*), artinya organisasi ada, jika terdapat lingkungan yang saling memengaruhi.

2.5.5 Indikator Pengalaman Organisasi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menjelaskan tujuan dibentuknya organisasi siswa adalah adalah (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian presentasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Edger Dale dalam Dimyanti dan Mudjiono (2013:45) menggolongkan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalaman untuk mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman secara langsung. Edger Dale mengemukakan bahwa untuk mencapai pengalaman yang maksimal siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi harus menghayati (*demonstrating*), terlibat langsung (*direct performance*), dan bertanggung jawab terhadap hasil (*telling*). *Demonstrating* yang dimaksud yaitu siswa yang mengamati seseorang yang sedang melakukan sesuatu sebagai pembelajaran ketika melakukan kegiatan tersebut secara langsung. *Direct performance* adalah kegiatan yang dilakukan setelah melakukan pengamatan dan menghayati suatu kegiatan. Proses ini bertujuan supaya siswa dapat mengingat hal yang dilakukan secara langsung. *Telling* adalah kegiatan dimana siswa yang telah terlibat langsung kemudian menceritakan keterlibatannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap suatu kegiatan yang dilakukan.

William Burton (Hamalik, 2013:29) menyatakan bahwa dengan pengalaman seseorang akan memiliki perubahan tingkah laku (*changed behavior*), perubahan nilai (*changed values*), pengertian (*meaning*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). *Change behavior* yang dimaksud adalah setelah mengalami suatu kejadian siswa akan berhati-hati dalam bertindak. *Change value* adalah perubahan pada cara pandang siswa terhadap suatu yang awalnya dianggap tidak penting, setelah memiliki pengalaman siswa akan menilai sesuatu dengan lebih baik. *Meaning* adalah perubahan pengertian yang terjadi pada siswa yang telah mengalami suatu kejadian. *Attitude* adalah perubahan sikap siswa terhadap suatu kejadian setelah

mengalami suatu kejadian. *Skill* adalah keterampilan yang diperoleh siswa akibat adanya pengalaman yang telah dilalui.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggabungkan pendapat dari Edger Dale dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2013: 45) dan William Burton dalam Hamalik (2013: 29) untuk mengukur pengalaman organisasi yaitu (1) *direct performance*, (2) *meaning*, (3) *change behaviour*, dan (4) *change value*.

2.6 Peran Bursa Kerja Khusus (BKK)

2.6.1 Definisi Bursa Kerja Khusus (BKK)

Bursa Kerja Khusus atau biasa disebut dengan BKK merupakan sebuah lembaga yang dibentuk khusus di SMK negeri dan swasta, sebagai unit pelaksana yang memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, pelaksana pemasaran, penyaluran dan penempatan tenaga kerja, lembaga ini merupakan mitra dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menurut Widodo, dkk (2015) yang menyatakan bahwa:

Special Job Fair (BKK) is a strategic institution that requires good management and accountability in accordance with the principles of other organizations as well as in the permanent placement services to graduates based on the basic principles of the system work.

Bursa Kerja Khusus (BKK) adalah lembaga strategis yang membutuhkan manajemen yang baik dan akuntabilitas sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi lainnya serta dalam pelayanan penempatan untuk lulusan sesuai dengan sistem kerja. Lebih lanjut, dalam petunjuk teknis BKK menyatakan bahwa Bursa kerja adalah tempat pelayanan kegiatan penempatan tenaga kerja. Dijelaskan dalam panduan tersebut, bahwa Bursa Kerja Khusus yang biasa disebut BKK merupakan

unit pelayanan pada satuan pendidikan menengah, satuan pendidikan tinggi, dan lembaga pelatihan kerja yang memberikan fasilitas penempatan tenaga kerja kepada alumninya.

Berdasarkan Peraturan Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan No. 057/D4.6/KU/2018 menyatakan bahwa pengertian dari Bursa Kerja Khusus adalah sebuah lembaga yang dibentuk oleh sekolah menengah kejuruan yang menjadi mitra dari dinas tenaga kerja sebagai unit pelaksana yang memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, pelaksanaan pemasaran, penyaluran dan penempatan tenaga kerja yang menjembatani pencari kerja dengan dunia usaha atau kerja dan menjalin kerja sama antara lembaga pendidikan formal dengan dunia usaha atau industri sebagai pengguna tenaga kerja yang siap pakai di seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Bursa Kerja Khusus (BKK) merupakan lembaga yang dibentuk oleh sekolah menengah kejuruan baik negeri ataupun swasta yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kerja hingga memasarkan tenaga kerja yang berasal dari lulusan sekolah kejuruan yang bersangkutan.

2.6.2 Fungsi Bursa Kerja Khusus

Berdasarkan Peraturan Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan No. 057/D4.6/KU/2018 dijelaskan bahwa fungsi dari BKK secara umum adalah mempertemukan tamatan SMK dengan dunia kerja yang memerlukan tenaga kerja tingkat menengah, meningkatkan hubungan kerjasama

SMK dengan dunia usaha dan industri, meningkatkan wawasan calon tamatan SMK tentang peluang kerja dunia usaha dan industri, meningkatkan daya serap tamatan SMK memasuki lapangan kerja dan menjadi media untuk unjuk prestasi SMK dalam keberkerjaan lulusannya.

2.6.3 Tujuan Bursa Kerja Khusus

Dikutip dari laman Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa tujuan dari berdirinya Bursa Kerja Khusus (BKK) adalah (1) sebagai wadah dalam mempertemukan tamatan dengan pencari kerja, (2) memberikan pelayanan kepada tamatan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing seksi yang terdapat dalam BKK, (3) sebagai wadah dalam pelatihan tamatan yang sesuai dengan permintaan pencari kerja, (4) sebagai wadah untuk menanamkan jiwa wirausaha bagi tamatan melalui pelatihan.

2.6.4 Ruang Lingkup Kegiatan BKK

Dalam laman Direktorat Pembinaan SMK dijelaskan bahwa ruang lingkup kegiatan Bursa Kerja Khusus meliputi (1) penyusunan data base siswa lulusan SMK pencari kerja dan perusahaan pencari tenaga kerja dan penelusuran tamatan siswa SMK, (2) menjanging informasi tentang pasar kerja melalui iklan di media massa, internet, kunjungan ke dunia usaha (industri) maupun kerjasama dengan lembaga penyalur tenaga kerja dan Depnakertrans, (3) membuat leaflet informasi dan pemasaran lulusan SMK yang dikirim ke dunia usaha/industri yang terkait Depnakertrans, (4) menyaluran calon tenaga kerja lulusan SMK ke dunia usaha dan industri, (5) melakukan proses tindak lanjut hasil pengiriman dan penempatan

tenaga kerja melalui kegiatan penjajakan dan verifikasi, (6) mengadakan program bimbingan menghadapi tahapan proses penerimaan siswa dalam suatu pekerjaan (wawancara, psikotest), (7) memberikan informasi kepada para alumni ataupun para lulusan SMK lain yang membutuhkan informasi tentang lowongan kerja.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan BKK dijelaskan bahwa ruang lingkup kegiatan BKK berdasarkan mekanisme kerja meliputi (1) pendaftaran dan pendataan pencari kerja yang telah menyelesaikan pendidikan atau latihan; (2) pendataan lowongan kesempatan kerja; (3) pemberian bimbingan kepada pencari kerja lulusannya untuk mengetahui bakat, minat dan kemampuannya sesuai kebutuhan pengguna tenaga kerja atau untuk berusaha mandiri; (4) menawarkan kepada pengguna tenaga kerja mengenai persediaan tenaga kerja; (5) melaksanakan verifikasi sebagai tindak lanjut dari pengiriman dan penempatan yang telah dilakukan; (6) melaksanakan kegiatan pameran bursa kerja (*job fair*) dan kegiatan sejenisnya.

2.6.5 Indikator Peran BKK

Selain tingkat kelulusan yang tinggi, banyaknya lulusan yang terserap dalam dunia kerja merupakan indikator keberhasilan sekolah menengah kejuruan. Dalam hal ini, Bursa Kerja Khusus (BKK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja melalui pelayanan yang diselenggarakan oleh lembaga ini. Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, keberhasilan program bursa kerja khusus dapat dilihat dari pemenuhan kelengkapan dan perizinan pendirian bursa kerja khusus dari instansi yang bertanggung jawab. Memiliki struktur organisasi dan pengelola BKK. Kelengkapan fasilitas kantor

untuk melakukan kegiatan antar kerja. Pendapatan alumni dan penyaluran ke dunia kerja serta adanya kerja sama dengan dunia kerja.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 39 tahun 2016 tentang penempatan tenaga kerja menjelaskan secara lebih rinci bahwa peran dari Bursa Kerja Khusus (BKK) sebagai penyalur tenaga kerja memiliki tiga peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja 1) memberi Informasi Pasar Kerja (IPK). Informasi Pasar Kerja (IPK) adalah keterangan mengenai karakteristik kebutuhan dan pemsediaan tenaga kerja, baik dalam dan luar negeri. 2) Penyuluhan dan bimbingan karier keduanya dapat diuraikan sebagai berikut, penyuluhan adalah kegiatan pemberian informasi mengenai jabatan atau karier dan pekerjaan kepada pencari kerja dan masyarakat, sedangkan bimbingan adalah pelayanan kepada pencari kerja untuk mengetahui dan memahami gambaran mengenai potensi diri dan dunia kerja, serta memilih bidang pekerjaan dan karier yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. 3) Perantaraan kerja adalah proses mempertemukan pencari kerja dengan pemberi kerja sampai dengan terjalinnya hubungan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI nomor 39 tahun 2016 sebagai indikator penilaian peran BKK yang terdiri dari tiga indikator yaitu (1) informasi pasar kerja; (2) penyuluhan dan bimbingan karier dan (3) perantaraan kerja.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan mandiri dalam masyarakat sesuai dengan kejuruannya. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberikan timbal balik/respon melalui cara tertentu terhadap suatu situasi yang merupakan suatu keadaan yang senantiasa berubah sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu dan dipengaruhi oleh lingkungannya (Slameto, 2010:59). Menurut Starr, dkk dalam Wena (2009: 100) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki kaitan erat dengan dunia industri atau dunia kerja, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peran kunci untuk membekali lulusannya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Raiser & Gagne sepakat bahwa untuk mencapai kesiapan kerja maka diperlukan adanya keterampilan kerja. Keterampilan kerja ini dapat diperoleh dari latihan secara langsung dengan peralatan dan keadaan lapangan yang sebenarnya melalui kegiatan praktik kerja. Prakerin atau praktik kerja industri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilaksanakan di sekolah kejuruan dan di dunia usaha atau industri secara sistematis dan terpadu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diprediksi bahwa prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Idkhan dan Asmah (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa sebesar 0,480. Lestari dan Budi (2015) menyatakan bahwa pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja memiliki

kontribusi sebesar 24%. Lebih lanjut, Yulianti (2015) menyatakan bahwa praktik kerja industri memiliki pengaruh sebesar 18,04% terhadap tingkat kesiapan kerja. Aryanti dan Prasetyo (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa praktik kerja industri memiliki pengaruh sebesar 6,15% terhadap kesiapan kerja.

Selain prakerin, kompetensi kerja diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Menurut Hamalik (2007:7) terdapat enam aspek dalam kesiapan kerja salah satunya adalah aspek profesional. Hamalik mengartikan aspek profesional sebagai kemampuan dan keterampilan kerja atau kejuruan seseorang dalam suatu diang tertentu, sehingga orang yang memiliki aspek profesional dapat mengabdikan dirinya dalam lapangan kerja dan dapat mencapai hasil secara maksimal. Sedangkan pengertian dari kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016:271). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diprediksi bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Munawaroh,dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik kerja industri dan prestasi uji kompetensi produktif secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mu'ayati (2014) menyatakan bahwa secara penguasaan mata diklat produktif berpengaruh sebesar 8,70% terhadap kesiapan kerja siswa. Lebih lanjut, Asna Nila (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh praktik kerja industri dan penguasaan mata diklat produktif terhadap kesiapan kerja baik secara partial maupun simultan. Namun, Sasminto, dkk (2015) menyatakan

bahwa penguasaan mata pelajaran produktif tidak berkontribusi signifikan terhadap kesiapan siswa memasuki dunia industri. Dari uraian penelitian tersebut, terjadi ketidakkonsistenan yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan penguasaan kompetensi produktif sebagai variabel dalam penelitian ini.

Dalyono (2015:165) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dalam kesiapan salah satunya adalah pengalaman. Dalyono menjelaskan bahwa pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu baik secara rohani maupun jasmani. Slameto (2010: 115) menjelaskan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan. Pengalaman Hamalik (2013: 29) menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang merupakan satu kesatuan dari tujuan yang bersifat kontinu dan interaktif dalam membantu integrasi pribadi siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka, dapat diprediksi bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sihotang dan Donald (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman organisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Sejalan dengan penelitian tersebut, Liyasari (2019) menyatakan bahwa keaktifan organisasi berpengaruh sebesar 9,79% terhadap kesiapan kerja. Dalam penelitian Nugroho (2015) menyatakan bahwa kesiapan kerja siswa sebesar 22,9% dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam organisasi baik ekstrakurikuler ataupun kegiatan OSIS. Lebih lanjut, Setyaningrum, dkk (2018) menyatakan bahwa keaktifan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 13,34%.

Rifa'i (2006:48) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor internal yang ada pada dirinya berupa kemampuan atau potensi untuk mengenal dunia luar. Potensi untuk mengenal dunia luar ini mengakibatkan seseorang dapat memberikan respons terhadap stimulus. Hamalik (2007:7) menyatakan bahwa potensi merupakan salah satu aspek dalam kesiapan kerja. Potensi untuk mengenal dunia luar dalam lingkungan kerja adalah dengan mencari informasi tentang dunia kerja. Sekolah kejuruan memiliki badan khusus untuk memberikan informasi dan gambaran terkait dunia kerja yaitu Bursa Kerja Khusus (BKK).

Bursa Kerja Khusus (BKK) memiliki peran penting dalam sekolah kejuruan, selain memberi informasi dan gambaran tentang dunia kerja, BKK memiliki peran menyalurkan dan memasarkan tamatan, bimbingan serta perantara yang mempertemukan siswa dengan dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diprediksi bahwa peran BKK memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019) menyatakan bahwa BKK memiliki pengaruh sebesar 4,49% terhadap kesiapan kerja. Kulut (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penyaluran lulusan SMK di dunia kerja dalam keadaan optimal, hal ini diikuti dengan tingginya peran BKK dalam mempersiapkan peserta didik. Selanjutnya, Diani dan Ati (2018) menyatakan “...a positive and significant influence between career guide toward work readiness.” yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan karier dengan kesiapan kerja. Kusnaeni (2015) menyatakan bahwa

informasi dunia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan peran BKK sebagai variabel yang diperkirakan berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Th. Sukardi dan Putut Hargiyarto (2007)	Peran Bursa Kerja Khusus sebagai upaya penempatan lulusan SMK dalam rangka terwujudnya <i>link and macth</i> antara sekolah dengan dunia industri	Bursa kerja khusus memiliki peran yang cukup dalam penempatan lulusan untuk bekerja dengan usaha yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan bimbingan karier, magang di industri, seleksi dan penempatan lulusan di industri. Bursa kerja khusus telah mencapai tujuan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan dapat ditematkannya lulusan untuk bekerja sebanyak lebih dari 60 persen.	Penelitian ini menekankan pada peran penting Bursa Kerja Khusus dalam menempatkan lulusan untuk bekerja.
2	Zamzam Zawawi Firdaus (2012)	Pengaruh unit Produksi, prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK	Prakerin memiliki kontribusi memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK sebesar 39,8 persen. Secara bersama-sama kegiatan praktik unit produksi sekolah, pengalaman prakerin dan dukungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 50,1 persen terhadap kesiapan siswa.	Variabel independent yang digunakan pada penelitian ini unit produksi dan dukungan keluarga.

3	Ahmad Awaludin Baiti (2014)	Pengaruh Pengalaman Praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK	Variabel pengalaman praktik kerja berpengaruh sebesar 23,1 persen terhadap kesiapan kerja siswa, prestasi belajar dasar kejuruan memiliki pengaruh sebesar 6,4 persen terhadap kesiapan kerja, dukungan orang tua berpengaruh sebesar 9,6 persen terhadap kesiapan kerja. Semua variabel berpengaruh sebesar 39,6 persen terhadap kesiapan kerja.	Variabel Independent pada penelitian ini menggunakan prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua.
4	Dyah Budi Lestari (2014) (jurnal pendidikan administrasi uns)	Analisis peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam pengambilan keputusan karier siswa SMK Negeri 1 Surakarta	Usaha yang dilakukan BKK dalam melaksanakan perannya meningkatkan kesiapan siswa adalah dengan menjalin kerja sama dengan perusahaan DU/DI, menarik minat siswa dengan menampilkan profil perusahaan, meningkatkan keterampilan dan <i>softskill</i> , membentuk jaringan dan menjalin kerja sama dengan PJKTI.	Penelitian ini menekankan pada usaha yang dilakukan BKK untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.
5	Stevani (2015)	Pengaruh Praktik kerja industri (Prakerin) dan keterampilan siswa terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa Administrasi perkantoran	Praktik kerja industri dan keterampilan siswa berpengaruh signifikan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. Praktik kerja industri (prakerin) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa	Variabel independent pada penelitian ini menggunakan keterampilan siswa. Penelitian ini menggunakan obyek di SMK N 3 Padang.

		SMK N 3 Padang		
6	Heny Triwahyuni dan Rediana Setiyani (2016)	Pengaruh Prakerin, Prestasi Akademik Mata Diklat Produktif Akuntansi, dan Pemanfaatan Bank Mini Terhadap kesiapan Kerja Siswa SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi.	Pengaruh prakerin, prestasi akademik mata diklat produktif akuntansi, dan pemanfaatan bank mini terhadap kesiapan kerja sebesar 72,5 persen. Prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 55,8 persen. Prestasi akademik mata diklat akuntansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 15,3 persen. Pemanfaatan bank mini memiliki kesiapan kerja sebesar 20 persen.	Variabel independent pada penelitian ini prestasi akademik mata diklat produktif akuntansi dan pemanfaatan Bank Mini.
7	Iryana Dewi Astuti ,dkk (2017)	The Influence of entrepreneurship knowledge, soft skills dan internship on work readiness	Secara partial pengetahuan tentang kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 6,484 persen, soft skill berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 1,498 persen, praktik kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 2,205 persen dan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 17,330 persen.	Variabel Independent penelitian ini menggunakan pengetahuan tentang kewirausahaan dan soft skill.
8	Dita Nur Faizah dan Aniek Indrawati (2017)	Effect of learning achievement of the eye of produktive training, prakerin experience, and interensts in student	Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara pengalaman belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman prakerin dengan	Variabel independent menggunakan pengalaman mata pelajaran produktif dan minat.

		readiness entering the world of work	kesiapan kerja, dan terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara minat dengan kesiapan kerja.	
9	Ria Setyawati (2017)	Pengaruh Pengalaman Praktik kerja industri, pelaksanaan bimbingan kejuruan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Swasta di Kabupaten Bantul	Variabel pengalaman praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, pelaksanaan bimbingan kejuruan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Secara simultan semua variabel berkontribusi terhadap kesiapan kerja sebesar 28,7 persen.	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan pelaksanaan bimbingan kejuruan dan dukungan keluarga. Obyek penelitian yang digunakan adalah SMK Swasta di Kabupaten Bantul.
10	Dina Cahyaningrum dan S. Martono (2018)	Pengaruh praktik kerja industri, bimbingan karir, penguasaan soft skill, dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa	Praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 6,71 persen, bimbingan karir berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 5,86 persen. Penguasaan soft skill berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 5,34 persen dan kompetensi kejuruan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 5,43 persen. Seluruh variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan bimbingan karir dan penguasaan soft skill.

			terhadap kesiapan kerja sebesar 59,2 persen.	
11	Riski Lisdiyanto Sutaryadi, Sustiningrum (2018)	Pengaruh praktik kerja lapangan dan pengalaman berorganisasi terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Kristen 1 Surakarta	Praktik kerja lapangan dan pengalaman berorganisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 32 persen. Praktik kerja lapangan memiliki pengaruh sebesar 23,2 persen.	Penelitian ini hanya satu variabel dependen dan satu variabel independen.
12	Ignasius Gerry Krist Prasetya (2018)	Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Mengembangkan Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul	Peran BKK secara keseluruhan memiliki persentase sebesar 56,85 persen persentase ini sama dengan persentase kesiapan kerja. Kegiatan yang dilakukan berupa memberikan layanan informasi kerja untuk siswa, membina dan mengembangkan hubungan kerja sama, menyelenggarakan bimbingan karier, penyuluhan dan pelatihan kerja, mengadakan rekrutmen, seleksi dan penyaluran tenaga kerja, dan melaksanakan penelusuran lulusan.	Penelitian ini menghubungkan peran BKK terhadap tingkat kesiapan kerja siswa serta pentingnya peran BKK dalam meningkatkan kesiapan siswa melalui program-program kerja yang dilakukan BKK.
13	Risma Niswaty,dkk (2019)	The Implementation effect of industrial work practices on student work readiness	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara implementasi praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa.	Penelitian ini menggunakan satu variabel independen.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi merupakan kewajiban pemerintah dan juga masyarakat. Revitalisasi pendidikan vokasi merupakan usaha pemerintah dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sesuai bidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja adalah suatu kondisi yang mencakup kesiapan mental dan kesiapan jamani untuk bertindak (Rifa'i, 2015:11). Raiser & Gagne dalam Wena (2009: 100) sepakat bahwa untuk mencapai kesiapan kerja maka diperlukan adanya keterampilan kerja. Keterampilan kerja ini dapat diperoleh dari latihan secara langsung dengan peralatan dan keadaan lapangan yang sebenarnya melalui kegiatan praktik kerja. Prakerin atau praktik kerja industri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilaksanakan di sekolah kejuruan dan di dunia usaha atau industri secara sistematis dan terpadu.

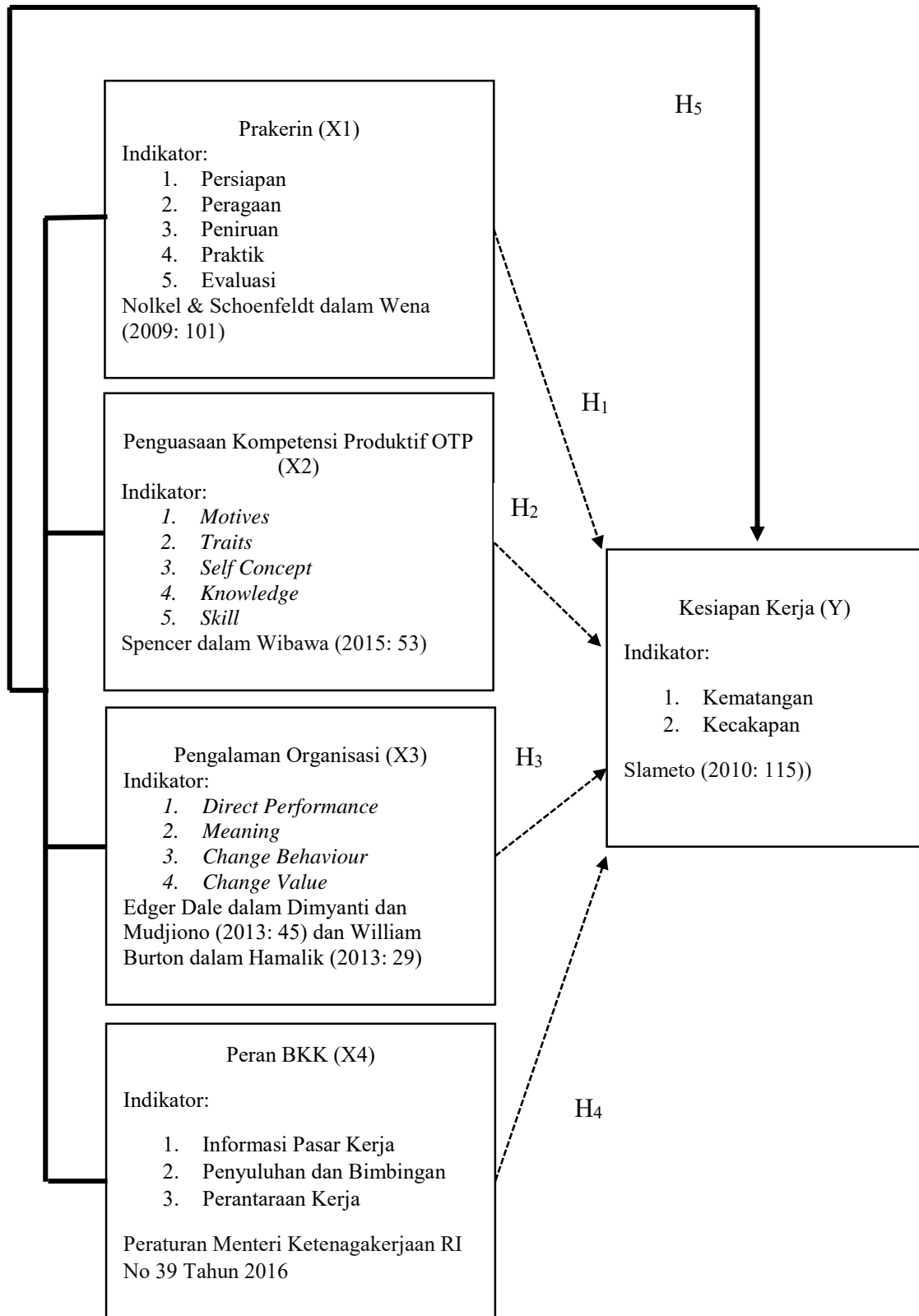
Menurut Hamalik (2007:7) terdapat enam aspek dalam kesiapan kerja salah satunya adalah aspek profesional. Hamalik mengartikan aspek profesional merupakan kemampuan dan keterampilan kerja atau kejuruan seseorang dalam suatu bidang tertentu, sehingga orang yang memiliki aspek profesional dapat mengabdikan dirinya dalam lapangan kerja dan dapat mencapai hasil secara maksimal. Sedangkan kemampuan dan keterampilan merupakan bagian dari kompetensi, Wibowo (2016: 271) mengartikan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang

dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Dalyono (2015:165) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dalam kesiapan salah satunya adalah pengalaman. Dalyono menjelaskan bahwa pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu baik secara rohani maupun jasmani. Slameto (2010: 115) menjelaskan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan. Pengalaman Hamalik (2013: 29) menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang merupakan satu kesatuan dari tujuan yang bersifat kontinu dan interaktif dalam membantu integrasi pribadi siswa.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap memberikan respons melalui cara tertentu terhadap suatu situasi yang merupakan keadaan yang senantiasa berubah akibat dari adanya pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan dipengaruhi oleh lingkungan (Slameto, 2010:113). Rifa'i (2015:48) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor internal yang ada pada dirinya berupa kemampuan atau potensi untuk mengenal dunia luar. Potensi untuk mengenal dunia luar ini mengakibatkan seseorang dapat memberikan respons terhadap stimulus. Hamalik (2007:7) menyatakan bahwa potensi merupakan salah satu aspek dalam kesiapan kerja. Potensi untuk mengenal dunia luar dalam lingkungan kerja adalah dengan mencari informasi tentang dunia kerja. Sekolah kejuruan memiliki badan khusus untuk memberikan informasi dan gambaran terkait dunia kerja yaitu Bursa Kerja Khusus (BKK).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana peran dan/atau pengaruh dari variabel praktik kerja industri (prakerin), penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran Bursa Kerja Khusus (BKK) sebagai variabel bebas terhadap kesiapan kerja siswa sebagai variabel tetap. Berdasarkan data empirik dan penelitian awal, penggambaran secara teoritik tersebut dapat dikatakan mendekati kenyataan yang sebenarnya terjadi di SMK Negeri 2 Blora Program Keahlian Manajemen Perkantoran. Diduga praktik kerja industri (prakerin), penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi dan peran BKK berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora. Dalam penelitian ini dipilih variabel praktik kerja industri (prakerin), penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK sebagai variabel bebas dengan kesiapan kerja siswa sebagai variabel tetap. Kerangka teoritis dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Atas dasar kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₁ : Prakerin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora.

Ha₂ : Penguasaan kompetensi Produktif OTKP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora

Ha₃ : Pengalaman organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora

Ha₄ : Peran BKK berpengaruh terhadap positif dan signifikan kesiapan kerja siswa Kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora

Ha₅ : Prakerin, penguasaan kompetensi keahlian OTKP, pengalaman organisasi dan peran BKK secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora yang artinya semakin tinggi praktik kerja industri, maka akan diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja siswa. Indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator peniruan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara penguasaan kompetensi produktif OTKP terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora, yang berarti semakin tinggi penguasaan kompetensi produktif OTKP maka akan diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja siswa. Indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator *knowledge*.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora, yang berarti semakin tinggi pengalaman organisasi maka akan diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja siswa. Indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator *change value*.

4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora, yang berarti semakin tinggi peran BKK maka akan diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja siswa. Indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator penyuluhan dan bimbingan karier.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan praktik kerja industri, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora, yang artinya semakin tinggi praktik kerja industri, penguasaan kompetensi produktif OTKP, pengalaman organisasi, dan peran BKK maka akan diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja siswa.
6. Prakerin memiliki sebesar 14,44% terhadap kesiapan kerja, penguasaan kompetensi OTKP memiliki pengaruh sebesar 9% terhadap kesiapan kerja, pengalaman organisasi memiliki pengaruh sebesar 4,28% terhadap kesiapan kerja, peran BKK berpengaruh sebesar 5,81% terhadap kesiapan kerja, dan secara simultan prakerin, penguasaan kompetensi OTKP, pengalaman organisasi dan peran BKK memiliki berpengaruh sebesar 55,9% terhadap kesiapan kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya sebelum melaksanakan program prakerin sekolah perlu melakukan perjanjian pemagangan (MoU) yang memuat: hak dan kewajiban, pembiayaan, jangka waktu, jenis program dan bidang kejuruan, jumlah peserta pemagangan dan syarat-syarat pembimbing yang diperlukan sesuai dengan bidang keahlian siswa
2. Hendaknya sekolah menambah sarana praktik siswa dan melakukan pembaharuan mesin-mesin praktik yang sesuai perkembangan dunia kerja, sehingga capaian pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan.
3. Hendaknya pihak BKK melakukan penyuluhan secara rutin bagi siswa terkait jenis pekerjaan yang sesuai dengan jurusan siswa melalui pertemuan seminggu sekali di kelas atau memanfaatkan aman web sekolah atau media sosial sekolah.
4. Hendaknya siswa mampu membagi waktu antara kepentingan organisasi dengan kepentingan akademik dan acara organisasi sekolah yang melibatkan siswa sebaiknya dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai.
5. Hendaknya sekolah melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan prakerin, pembelajaran di kelas untuk meningkatkan penguasaan kompetensi, pelaksanaan peran BKK, dan pemantauan kegiatan organisasi untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Amir, Mohammad Faisal. 2015. *Memahami Evaluasi Kinerja Karyawan Konsep dan Penilaian Kinerja di Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati, Anak Agung Ayu Sriathi. 2009. *Perilaku Keorganisasian Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Johar. 2017. *SPSS24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Aryani, Yuni dan Prasetyo Ari Bowo. 2018. "Pengaruh Prakerin, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal* Volume 7 Nomor 2. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Astuti, Iryana Dewi, Murwatiningsih dan Heri Yanto. 2017. "The Influence of Entrepreneurship Knowledge, Soft Skills and Internship on Working Readiness (A Case Study at SMK Karya Bhakti Brebes)." *Journal of Economic Education* 134 - 139 Vol 6 No 2. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Blora Agustus 2018* Nomor 01/12/33/16/ Th. I. (Online Serial). Diunduh pada 19 September 2019.
- . 2019. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Februari 2019* Nomor 36/05/33/ Tahun XIII. (Online Serial). Diunduh pada 17 September 2019.
- . 2019. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019* Nomor 41/05/Th.XXII. (Online Serial). Diunduh pada 19 September 2019.
- Baiti, Ahmad Awaludin dan Sudji Munadi. 2014. "Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 164-180 Vol 4 No 2 Yogyakarta: UNY.
- Bukit, Masriam. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Caballero, Catherine Lisstte, Arlene Walker. 2011. "The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates." *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability* 41-54 Vol 2 No.2.
- Cahyaningrum, Dina dan S Martono. 2018. "Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Penguasaan Soft Skill, dan Kompetensi Kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa." *Economic Education Analysis Journal* Volume 7 Nomor 3. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.

- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Diani, Treska Melsa dan Ati Sumiati. 2018. "The Influence Of Internship And Career Guidance Toward The Workreadiness Of The 12th Accounting Graders Of Smk Negeri 31 Jakarta, For Academic Year 2017/2018." *Econosains* 93-102 Vol 16 No. 1. Jakarta: Fakultas Ekonomi UNJ.
- Dimiyanti, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dikmenjur. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Online Serial) Diunduh pada 17 Oktober 2019.
- . 2016. *Bursa Kerja Khusus*. Accessed Oktober 2019. <https://bkk.ditpsmk.net/about>.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faizah, Dita Nur dan Atiek Indrawati. 2017. "Effect of Learning Achievement of the Eye of Productive Training,Prakerin Experience, and Interests in Student Readiness Entering the World of Work." *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen* 179-191 Vol 3, No. 3. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, H Malayu S P. 2007. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idkhan, Andi Muhammad dan Asmah Adam. 2016. "Dampak Jiwa Kewirausahaan dan Hasil Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja Siwa SMK paket Keahlian Teknik Pemesinan di Kota Makassar." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Volume 3 Nomor 1 (15-26). Makasar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar.
- Ilahi, M. Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kasyadi, Soeparlan, Maman Achdiat dan Suteno Barata. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan. (Online Series) diunduh pada 17 Oktober 2019.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI Daring*. Diakses pada 2 November 2019. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengalaman.
- Ketut, Dewa. 1993. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kulut, Jarok. 2014. Kinerja Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Penempatan Kerja Calon Lulusan Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori & Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit&Pencetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Khurniawan, Arie Wibowo. 2016. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Dyah Budi, Sutaryadi dan Anton Subarno. 2014. "Analisis Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK Negeri 1 Surakarta". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* Vol 3 No 1. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Lestari, Isnania dan Budi Tri Siswanto. 2015. "Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 5, Nomor 2 (183-194). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lisdiyanto, Riski, Sutaryadi dan Susantiningrum. 2018. "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Pengalaman Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kristen 1 Surakarta". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran (SNPAP)*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Liyasari, Nita. 2019. Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, motivasi memasuki dunia kerja dan keaktifan berorganisasiterhadap kesiapan kerja siswa kelas XII jurusan administrasi perkantoran SMK N 1 Purwodadi tahun ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Makmum, Hana. 2017. *Life skill personal self awarness (kecakapan mengenal diri)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mu'ayati, Rafi'ul. 2014. Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), penguasaan Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Minat Kerja siswa terhadap Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja siswa SMK Program Keahlian Akuntansi di SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal* Volume 3 No. 2. Hal 327-335 Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Mubarok, Ebiet A. 2017. *Presiden Jokowi Puji Pertumbuhan Ekonomi Blora*. <https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2017/10/25/22160/presiden-jokowi-puji-pertumbuhan-ekonomi-blora>.
- Munawaroh, Madinatul, Agung Winarno dan Sarbini. 2016. "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Uji Kompetensi Produktif terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa SMK Negeri 1 Malang." *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. Volume 2 No. 2. Hal 143-147 Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nila, Asna. 2012. Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Penguasaan Mata Diklat terhadap Kesiapan kerja siswa SMK di Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Volume 7 No. 1 Hal 1-7 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Niswaty, Risma, Hajrah Lestari AM, Sirajuddin Saleh, Aris Baharuddin dan Sitti Hardiyanti Aras. 2019. "The Implementation Effect of Industrial Work Practices on Student Work Readiness." *Pinisi Business Administration Review* 21-30. Volume 1 No. 1. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Nugroho, Dedi. 2015. "Pengaruh Keaktifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Osis terhadap Kesiapan Kerja Siswa." *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Volume 3 No. 2. Hal 123-130. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK*. (Online series) diunduh pada 10 Oktober 2019.
- Peraturan Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan Nomor 057/D4.6/KU/2018*. (Online series) diunduh pada 2 November 2019.
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 tentang Pedoman Pembimbingan SMK*. (Online series) diunduh pada 10 Oktober 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Menengah Kejuruan Madrasah Aliyah Kejuruan*. (Online series) diunduh pada 2 Oktober 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. (Online series) diunduh pada 2 Oktober 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Menengah Kejuruan Madrasah Aliyah Kejuruan*. (Online series) diunduh pada 2 Oktober 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Online series) diunduh pada 1 Oktober 2019.

- Peraturan Tenaga Kerja & Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER. 22/Men/IX/2009 tentang Pemagangan dalam Negeri.* (Online series) diunduh pada 10 Oktober 2019.
- Prasetya, Ignasius Gerry Krist. 2018. Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Mengembangkan Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2017. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rusliyanto, Iwan dan Kusmuriyanto. 2019. Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bursa Kerja Khusus, Kompetensi Produktif Akuntansi, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Sanusi, Anwar. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasminto, Agung Panji, Djoko Kustono dan Syaad Patmanthara. 2015. "Kesiapan Memasuki Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) Siswa Paket Keahlian Rekayasa Perangkat Lunas di SMK." *Teknologi dan Kejuruan 25-40* Vol 38 NO 1.
- Sazali, Iryandani Akhmad dan Murwatiningsih. 2014. "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Hidayah Semarang." *Economic Education Analysis Journal* Volume 3, Nomor 1. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Setyaningrum, Desy Fitriana, Hery Sawiji dan Patni Ninghardjati. 2018. "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* Vol 2 No 2 Hal 26-40. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Sihotang, Francisca Herdiansih dan Donald Samuel Slamet Santosa. 2019. Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan Teknologi Informasi dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja. *Ecodynamika*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stevani. 2015. "Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan Keterampilan Siswa terhadap Kesiapan memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK N 3 PADANG." *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (185 - 195).
- Sudarminto. 2015. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiharto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sukardi, dan Putut Hargiyarto. 2007. "Peran Bursa Kerja Khusus Sebagai Upaya Penempatan LULUSAN SMK dalam Rangka Terwujudnya Link And Match antara Sekolah dengan Dunia Industri." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 141-163 Vol 16 No 2. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triwahyuni, Heny dan Rediana Setiyani. 2016. "Pengaruh Prakerin, Prestasi Akademik Mata Diklat Produktif Akuntansi, Dan Pemanfaatan Bank Mini Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Kompetensi Keahlian Akuntansi." *Economic Education Analysis Journal* 59-71 Vol 5 No 1. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (online series) diunduh pada 30 September 2019.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metode Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Wibawa, Samudra. 2015. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM Teori Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Joko, Murwatiningsih, Nina Oktarina dan Hengky Pramusinto. 2015. "BKK Management at Vocational School in Semarang." *The Twelfth International Conference on eLearning for Knowledge-Based Society Thailand*.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W S dan M M Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yahya, Muhammad. 2018. "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia." *Orasi ilmiah Professor bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan*. Makassar: 14 Maret 2018. 1-27. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.